

**NILAI NILAI PENDIDIKAN DI DALAM BUDAYA TARI SRANDUL**

**STUDI DI DESA BOTO BATURETNO KABUPATEN**

**WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH**



Oleh :

**Sofingi, S.Ag**

**NIM: 09913101**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2011**

**NILAI NILAI PENDIDIKAN DI DALAM BUDAYA TARI SRANDUL  
STUDI DI DESA BOTO BATURETNO KABUPATEN  
WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH**



Oleh :

**Sofingi, S.Ag**

**NIM: 09913101**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Imam Effendi , M.A.**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2011**

ii



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 372/PS-MSI/Peng./XI/2011

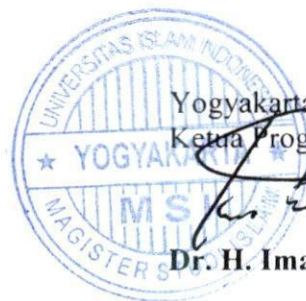
TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DI DALAM BUDAYA TARI  
SRANDUL STUDI DI DESA BOTO BATURETNO  
KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH**

Ditulis oleh : Sofingi

N. I. M. : 09913101

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 24 November 2011  
Ketua Program

**Dr. H. Imam Effendi, MA.**



PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER STUDI ISLAM  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**TIM PENGUJI  
 UJIAN TESIS**

Nama : Sofingi  
 Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 7 Oktober 1955  
 N. I. M. : 09913101  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DI DALAM BUDAYA TARI  
 SRANDUL STUDI DI DESA BOTO BATURETNO KABUPATEN  
 WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

(.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA

(.....)

Penguji : Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag

(.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

(.....)

**UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA**

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 November 2011

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,25 / B**



Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

**Dr. H. Imam Effendi, MA**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 975/PS-MSI/ND/XI/2011

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DI DALAM BUDAYA TARI  
SRANDUL STUDI DI DESA BOTO BATURETNO  
KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH**

Ditulis oleh : Sofingi

NIM : 09913101

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



# UNIVERSITAS

Yogyakarta, 15 Nopember 2011

Kema Program

# INDONESIA



Dr. H. Imam Effendi, MA

## PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : Nilai Nilai Pendidikan Di Dalam Budaya Tari Srandul Studi Di Desa Boto Baturetno Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah

Ditulis oleh : Sofingi

NIM : 09913101

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Oktober 2011

Mengetahui

Ketua PPs FIAI UII

Dr. H. Imam Effendi, M.A

Pembimbing

Dr. H. Imam Effendi, M.A

## MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا الْكَبِيرَةُ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.  
dan sesungguhnya yang demikian itu adalah sangat berat,  
kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

(Q.S. Al-Baqarah: 45)



Hanya ada satu perbedaan kecil  
antara kata "BISA" dan "TIDAK BISA"  
dari perbedaan itulah yang pada akhirnya  
akan mengubah seluruh nasib manusia

(Doug Firebaugh)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

“Orang besar adalah:  
mereka yang berkata dengan tidak berlebih-lebihan  
dan tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat  
serta tidak sombong terhadap sesama makhluk”.

(Imam Ghazali)

## PERSEMBAHAN



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### **Karya ini Kupersembahkan:**

1. Isteriku Tercinta
2. Anak-Anakku Tersayang
3. Para guru Agama Islam SD
4. Kepala sekolah SD

## TRANSLITERASI

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

#### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	ج	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-

ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	ó	apóstrof
ي	ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

حَمْدٌ *ditulis Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya

*ditulis jama'ah* *جماعة*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ *ditulis karamatul-auliya'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

*a* panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بَيْنَكُمْ *ditulis bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قَوْلٍ *ditulis qaul'*

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أنتم ditulis *a’antum*      مؤنث ditulis *mu’annas*

**H. Kata Sandang Alif ≠ Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur’an*      القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama*      الشمس ditulis *asy-Syams*

**I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.**

**J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

## ABSTRAK

### NILAI NILAI PENDIDIKAN DI DALAM BUDAYA TARI SRANDUL STUDI DI DESA BOTO BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI PROPINSI JAWA TENGAH

SOFINGI  
NIM : 09913101

*Nilai Nilai Pendidikan di dalam Budaya Tari Srandul Studi di Desa Boto Baturetno Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. Sofingi. 09913101. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. 2011.*

*Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan prosesi budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah, (2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.*

*Penelitian dilakukan di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi berpartisipasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data tertata dalam situs untuk diskripsi.*

*Hasil penelitian ini adalah (1) Prosesi Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Bentuk pertunjukan tari Srandul Murdo Budoyo secara garis besar menyampaikan pesan-pesan yang divisualisasikan ke dalam bentuk fisik secara keseluruhan dan isi pertunjukannya yaitu terdapat pada doa, tembang, dan gerak yang dilakukan oleh penari Srandul. Doa yang dilakukan oleh pimpinan Srandul pada dasarnya berisi tentang permintaan keselamatan bagi masyarakat Boto kepada Allah SWT. Tembang berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat yang di dalamnya mengandung suatu amanah yang baik untuk memperbaiki pola hidup masyarakat khususnya Desa Boto dan msyarakat pada umumnya. Kesenian Srandul Murdo Budoyo selain untuk hiburan pada acara pernikahan, khitanan, dan nadaran, juga digunakan untuk Upacara Bersih Desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali di Dusun Boto, dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberhasilan pertanian. Pementasan Srandul dilaksanakan pada waktu malam hari pada waktu 20.00 sampai 24.00 WIB dan tempatnya di halaman yang luas. (2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya tari Srandul di desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri antara lain tentang ajaran hormat menghormati orang lain, kewajiban memohon kepada Allah SWT, kewajiban menikah bagi yang sudah*

*dewasa, larangan hubungan di luar pernikahan, perbuatan merusak diri, ajaran hidup rukun, perselingkuhan dan poligami, perbuatan suka mengejek dan mencemooh, hukuman bagi orang yang berbuat dosa, pertobatan, dan kebebasan hidup.*

*Kata kunci: Nilai Pendidikan Tari Srandul*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRACT

### VALUE VALUE EDUCATION IN THE CULTURAL DANCE SRANDUL STUDY IN THE VILLAGE DISTRICT BOTO BATURETNO CENTRAL JAVA PROVINCE WONOGIRI

**SOFINGI**

**NIM : 09913101**

*Value Value of Education in Cultural Studies at the Village Dance Srandul Boto Baturetno Wonogiri Central Java Province. Sofingi. 09,913,101. Thesis. Graduate Faculty of Islamic Studies Master in Islamic Studies Islamic University of Indonesia. 2011.*

*The purpose of this study were (1) To describe the procession of dance culture in the village of Boto Srandul Baturetno Wonogiri District Central Java Province, (2) To describe the educational values embodied in cultural dance in the village of Boto Srandul Baturetno Wonogiri District Central Java Province.*

*Research conducted in the Village District Boto Baturetno Wonogiri Central Java Province. Data collection techniques using participating observation, interviews or interviews, and documentation. Model analysis of the data in this study using data analysis methods are arranged in the site for description.*

*The results of this study were (1) Processions Srandul Cultural Dance in the Village Boto Baturetno Wonogiri District Central Java Province. Forms of dance performances Srandul Murdo Budoyo outlines convey the messages are visualized in the overall physical form and content of the show is contained on prayer, song, and the motion carried by the dancers Srandul. Prayer is done by the leadership Srandul basically contains about demand for public safety Boto to Allah SWT. Song contains the picture of community life in which contains a good mandate to improve the lifestyle of the people, especially the village of Boto and community in general. Arts Srandul Murdo Budoyo addition to entertainment at weddings, circumcisions, and nadaran, also used for the Clean Village Ceremony conducted annually in the hamlet of Boto, with the aim to obtain the safety and success of agriculture. Staging Srandul carried out at night at 20:00 until 24.00 pm and its place in the large courtyard. (2) Values Contained Islamic Education in Cultural Dance in the Village Boto Srandul Baturetno Wonogiri District Central Java Province. The values embodied in the Islamic education of cultural dance in the village Srandul Boto Baturetno Wonogiri District, among others, about teaching respect for respect for others, duty to ask God Almighty, the obligation to marry for an adult, a ban on relationships outside of marriage, self-destructive acts, harmonious living teaching, infidelity and polygamy, deeds like ridicule and scorn, punishment for those who commit sin, repentance, and freedom of life.*

*Keywords: Value Education Dance Srandul*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu`alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan hanya ke hadirat-Mu ya Allah, ku harapkan ridla. Rasa syukur yang paling dalam atas terselesainya penulisan tesis berjudul "Nilai Nilai di Dalam Budaya Tari Srandul Studi di Desa Boto Baturetno Wonogiri Provinsi Jawa Tengah" ini, kusanjungkan pada-Mu, juga untuk harapan yang sama. Shalawat dan salam tercurah keharibaan baginda Rasulullah Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Selanjutnya dengan terselesainya penulisan tesis ini, penulis ucapkan terima kasih , jazakumullah khairan katsiiraa, kepada semua pihak yang telah berkenan membantu, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaiqien, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, selaku Direktur Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta , sekaligus yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak / Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Program Pascasarjana Magester studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu yang telah memberikan do`a dan dorongan.

7. Isteriku tercinta Suharmini, S.Pd.SD, yang telah dengan setia menemani dan memotivasi, juga anak-anak tersayang Harfita Sulistyarini Sejati, Aziz Mahmudi, Zakiyatun Muflikhah, dan Radhia Chairunnisa, semoga lindungan dan rahmat Allah SWT selalu menyertai langkah-langkah mereka.

8. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT jualah penulis kembalikan, semoga amal shaleh beliau semua menjadi lantaran untuk memperoleh balasan yang berlipat ganda dan ridha dari-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan dan kesalahan, karenanya kepada semua pihak mohon berkenan memberikan kritik dan masukan demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis yang sederhana ini ada manfaatnya bagi pengembangan pendidikan nasional dan pengembangan pendidikan Islam pada umumnya, serta bagi pengembangan pendidikan budaya tari pada khususnya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2011

Penulis

Sofingi, S.Ag

NIM : 09913101

## DAFTAR ISI

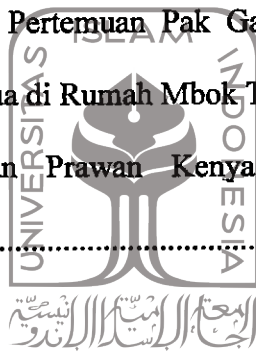
HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	5
A. Pendidikan .....	5
B. Pendidikan dalam Masyarakat.....	8
C. Upacara Tradisional.....	10

D. Kesenian Tradisional .....	12
E. Budaya Tradisional Jawa .....	16
F. Teori Srandul .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	22
B. Lokasi Penelitian .....	24
C. Kehadiran Peneliti .....	24
D. Data, Sumber Data, dan Narasumber .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	32
G. Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM SRANDUL MURDO BUDOYO DUSUN PANDANARUM DESA BOTO KECAMATAN BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI .....</b>	<b>39</b>
A. Sejarah Singkat Kabupaten Wonogiri .....	39
B. Latar Belakang Masyarakat Dusun Pandanarum Desa Boto Kecamatan Baturetno.....	45
C. Pengertian Srandul Murdo Budoyo .....	50
D. Pengertian Umum Srandul .....	51
E. Latar Belakang Keberadaan Srandul Murdo Budoyo.....	52
F. Sekilas Perkembangan Srandul di Dusun Pandanarum .....	56
<b>BAB V PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Paparan Data.....	58

1. Prosesi Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah .....	58
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah .....	85
B. Pembahasan .....	90
1. Prosesi Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah .....	90
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah.....	96
BAB VI PENUTUP .....	128
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran-Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pola Adegan Tayangan.....	68
Gambar 2	Pola Lantai Adegan Gebyar.....	70
Gambar 3	Pola Lantai Adegan III .....	71
Gambar 4	Pola Lantai Adegan Sawo Gunung.....	73
Gambar 5	Pola Lantai Adegan Ancur Kaca .....	75
Gambar 6	Pola Lantai Adegan Pertemuan Pak Ganyong, Prawan Kenya, Badhut, dan Mbok Tua di Rumah Mbok Tua .....	81
Gambar 7	Pola Lantai Adegan Prawan Kenya Ketika disiksa oleh Wanakirun .....	81



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesenian Islam mengalami proses penyesuaian atau percampuran dengan kesenian setempat yang telah dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Kesenian yang berkembang yaitu seni bangunan, seni pahat, kaligrafi, seni musik, seni sastra, dan lain-lain. Seni bangunan dapat kita lihat pada bentuk bangunan keraton dan bangunan masjid. Bangunan keraton atau istana adalah tempat tinggal raja atau ratu beserta keluarganya. Selain itu, keraton juga difungsikan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sehingga keraton dianggap sebagai lambang pusat kekuasaan raja. Bentuk fisik keraton adalah perpaduan antara kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Islam. Ornamen-ornamen di dalam keraton di Jawa merupakan perpaduan ornamen khas Jawa yang bercorak Hindu-Budha dengan ornamen Islam.

Seni musik merupakan salah satu bidang kesenian yang tidak luput dari pengaruh budaya Islam. Hal ini dapat kita lihat dari munculnya kesenian musik seperti terbangan, qasidah, gambus, yang berkembang di daerah Jawa dan Sumatra. Jelas sekali bahwa jenis-jenis musik yang disebutkan di atas tidak pernah dikenal sebelumnya pada masa pra-Islam. Jadi artinya jenis-jenis musik tersebut lahir sebagai suatu proses yang diakibatkan oleh penyebaran Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa dan Sumatra. Satu hal yang menarik bahwa

terjadi pula semacam bentuk kesenian gabungan antara kesenian tradisional pribumi dengan Islam.

Hal ini dapat kita lihat dari seni tembang terutama dalam jenis Laras Madya yang meskipun menggunakan teks-teks Jawa tetapi berisi shalawatan atau semacam puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Bidang seni lainnya yang berkembang pada masa Islam adalah seni logam, seni klat dan seni tari. Beberapa contoh seni tari yang dipengaruhi oleh budaya Islam di antaranya adalah Tari Srandul, Kuntulan, Emprak, serta Seudati. Di beberapa daerah terdapat seni tari yang diiringi dengan pembacaan shalawat dan bacaan lainnya dari Al-Qur'an, seperti permainan debus dan Seudati (Aceh). Permainan debus berkembang di bekas pusat kerajaan Islam seperti Banten, Minangkabau, Aceh, dan sebagainya (Sulandara, 2010: 3).

Dalam berbagai sudut pandang masyarakat srandul dapat diartikan dengan berbagai pengertian/deskripsi yang berbeda namun pada umumnya intinya sama. Kesenian srandul termasuk jenis drama tari. Kesenian ini berbasis pada drama tradisional kerakyatan yang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pertanian, berkubang pada persoalan kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana. Karakteristik yang paling menonjol dalam tampilan kesenian ini adalah dipakainya oncor yang ditancapkan di tengah arena pertunjukan yang mempunyai nilai simbolik dari bagian ritualnya. Di samping itu unsur ekuualitas antara pemain dan pengrawit yang bisa dialog langsung dalam mengisi cerita. Srandul dapat dimanfaatkan di berbagai kesempatan, antara lain: pementasan, upacara-upacara yang berkenaan dengan pertanian dengan durasi

waktu sampai semalam suntuk dalam beberapa episode. Kesenian ini memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan.

Di Kabupaten Wonogiri tepatnya di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah, tari Srandul merupakan kesenian tari yang masih tetap dilestarikan, setiap pementasan tari Srandul, selalu mendapatkan perhatian masyarakat, hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Desa Boto merupakan daerah yang letaknya berada di pinggiran wilayah Kecamatan Baturetno sehingga jauh dari berbagai macam bentuk hiburan.

Dalam pementasan tari srandul yang dimainkan oleh 6 – 15 orang pemain, terdiri dari 7 seri yaitu tari gebyar, tari semut rambut, tari sawo gunung, tari mandung-mandung, tari ancur-ancur, tari jalak ijo, dan tari badut. Ketujuh tari yang dipentaskan kurang lebih 6 jam tersebut, mengandung makna yang mendalam dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Namun keberadaan tari Srandul yang sebenarnya merupakan aset dari budaya rakyat dan sarat dengan pendidikan tersebut nampaknya kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya tari srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana prosesi budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah?

2. Apakah ada nilai-nilai islam yang terkandung dalam budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan prosesi budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai masukan bagi pemerintah, dalam upaya melestarikan budaya tari Srandul
  - b. Sebagai masukan bagi dunia pendidikan dalam upaya menerapkan model pendidikan yang berwawasan budaya lokal.
2. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan, akan syarat nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi budaya tari srandul.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Pendidikan

Pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, UU No. 20 Tahun 2003). Jadi pendidikan dalam makna yang umum, dapat diberi arti sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, keimanan dan ketakwaan. Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya, pendidikan merupakan proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal (Sa'ud, 2005: 6).

Muhmidayeli (2007: 69) menyatakan bahwa "pendidikan adalah tugas bersama manusia dalam merealisasikan misi kemanusiaan". Oleh karena itu pendidikan mesti diatur berdasarkan hubungan intersubjektif dan interrelasional, sehingga semua komponen benar-benar berjalan secara fungsional struktural dalam kerangka yang jelas dan terarah pada peralihan tujuan-tujuan yang diinginkan. Pendidikan adalah usaha sadar bersama yang secara fungsional struktural melaksanakan tugas-tugasnya menuju terciptanya manusia-manusia ideal, yakni manusia yang memiliki kepribadian dan moral yang baik.

Tari Srandul merupakan proses pendidikan melalui budaya dalam masyarakat. Tari Srandul mengandung pembelajaran terhadap masyarakat, tentang perilaku masyarakat, dan pembelajaran baik dan buruk..Menurut Wittrock ( 1977) dalam Educational Psychology, Thomas L. Good Jere E. Brophy (1990: 124) menyatakan bahwa:

*Learning is the term we use to describe the processes involved in changing thought experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience.*

(Istilah belajar kami gunakan untuk menggambarkan proses seseorang dalam merubah seluruh pengalamannya, pada proses ini di peroleh perubahan yang relative tetap dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan sepanjang pengalamannya).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun

1938 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behaviorial science*) yang dikenal *operant conditioning* berasumsi bahwa tingkah laku berasal sebagai hasil stimulus dan respon. Hal ini dikemukakan skinner ,1938 dalam *educational Psychology* (Thomas Crowl,Sally Kaminsky, David M. Podell, 1997:30) yang menyatakan bahwa “ *Operant conditioning assumes that behavioral responses become connected to environmental stimuli largely as a result of what happens after the response occurs*“*Operant conditioning*”. (Berasumsi bahwa tingkah laku berasal dari hubungan dengan stimulus, lingkungan yang sebagian besar sebagai hasil setelah adanya respon).

Menurut Hanson dan Eller (1999: 197) menyatakan bahwa:

*Learning is inferred from behavior, learning is often defined as a relatively permanent change in behavior that results from training or experience as opposed to change that may be attributed to growth, fatigue, or some temporary state of the individual. This definition implies that there can be no learning without some behavioral change. Behavioral learning theory attempts to reduce the learning process into elementary components. Rather than working with complex patterns of responses such as those renee experienced, early studies centered on changes in the frequency, magnitude, and speed of a single response.*

(Pembelajaran dapat dilihat dari tingkah laku, pembelajaran sering diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pelatihan/ pengalaman yang berlawanan dengan perubahan pertumbuhan, fatigue, atau istilah temporarti lain seseorang. Definisi ini menerapkan adanya pengajaran tanpa perubahan tingkah laku. Teori pengajaran tingkah laku menerapkan pengurangan proses dalam komponen dasar. Daripada bekerja dalam pola respon yang kompleks, seperti yang dialami oleh renee, studi sekarang lebih berpusat pada frekuensi, magnitude, dan kecepatan respon seseorang).

## B. Pendidikan dalam Masyarakat

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek pengetahuan kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain baik di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Wajar pula apabila segala sesuatu yang kita ketahui adalah hasil dari timbal balik yang ternyata sudah sedemikian rupa dibentuk oleh masyarakat kita (Karsidi, 2005: 20).

Dimensi sejarah juga berbicara serupa. Ratusan tahun silam pendidikan berjalan beriringan dengan struktur dan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Bagi masyarakat sederhana yang belum mengenal tulisan maka para pemuda memperoleh transformasi pengetahuan lewat media komunikasi lisan yang berbentuk dongeng, cerita dari orang tua mereka. Kemudian pada siang hari pemuda-pemuda itu harus selalu sigap dan tanggap mempelajari, mencermati, dan belajar mengaplikasikan teknik-teknik mencari nafkah yang dikembangkan oleh para orang tua baik itu menangkap ikan memanah, beternak, berburu dan sebagainya (Purbakawatja dkk, 1955 dalam Karsidi, 2005: 21).

Melihat alur perkembangannya maka berbagai jenis konfigurasi pendidikan di atas sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Sandeson 1993 dalam Karsidi, 2005: 22) tentang tipe dasar pendidikan yang hadir di seluruh dunia, yakni:

1. Pertama jenis pendidikan keterampilan dan praktis, yakni pendidikan yang direncanakan untuk memberi bekal keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar dapat diaplikasikan kepada bentuk mata pencaharian masyarakat. Jenis pendidikan ini dominan di dalam masyarakat yang masih sederhana baik itu berburu dan meramu, nelayan ataupun masyarakat agraris.
2. Pendidikan kelompok berstatus, yaitu pengajaran yang diupayakan untuk mempertahankan prestise, simbol serta hak-hak istimewa (*privilige*) kelompok elit dalam msyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan untuk digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahun dan diskusi badan-badan lembaga pendidikan formal maupun informal. Pendidikan ini secara luas telah dijumpai dalam masyarakat-masyarakat agraris dan industri.
3. Tipe pendidikan birokrasi yang diciptakan oleh pemerintahan untuk melayani kepentingan kualifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan serta berguna pula sebagai sarana sosialisasi politik dari model pemerintahan kepada masyarakat awam. Tipe pendidikan ini pada umumnya memberi penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat dan derajat.

Dari analisis tersebut kiranya cukup jelas pemahaman kita apabila masyarakat Indonesia semenjak kemerdekaan tidak pernah lepas dari kehidupan pendidikan. Dengan upaya penerapan sekolah secara merata bagi rakyat diseluruh penjuru tanah air dapat kita rasakan manfaat besarnya dalam membantu menopang eskalasi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Baik itu wajah materi hasil pembangunan fisik wilayah negara kita maupun peningkatan pola pikir manusia Indoensia yang semakin cerdas menjadi bukti kuat prestasi pendidikan kita. Bisa disimpulkan pula bahwa alam reformasi yang kita rasakan saat ini merupakan salah satu hasil jerih payah kerja sekolah-sekolah di Indonesia (termasuk perguruan tinggi) demi mencapai cita-cita rakyat Indonesia.

Dalam kontek sosial pendidikan juga memiliki fungsi, peran dan kiprah lain yang berkorelasi dengan kekuatan-kekuatan kolektif yang sudah mapan. Tidak hanya puas dalam kondisi demikian pendidikan juga memberi andil menerjemahkan nilai-nilai baru yang tumbuh akibat proses pergulatan sejarah

dalam wujud emansipasi integrasi dengan sistem dan struktur sosialnya. Sehingga dengan begitu masyarakat tidak pernah kering dari dinamika perubahan dan evolusi sosial (Karsidi, 2005: 24).

### C. Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian kehidupan masyarakat (Purwadi, 2005:1).

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal untuk mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai keterampilan kehidupan sehari-hari serta memiliki sikap bawaan. Di luar pendidikan formal masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lain, sehingga mampu menyesuaikan dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Proses sosialisasi ditempuh secara nonformal yang paling dirasakan akrab ialah pergaulan antar sesama anggota keluarga (Purwadi, 2005:1).

Disamping pendidikan formal dan nonformal tersebut, ada suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, yang disebut “upacara tradisional”. Penyelenggaraan upacara itu penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Antara lain salah satu fungsinya adalah penguat norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun (Purwadi, 2005: 2).

Upacara tradisional jawa mengandung nilai filsafat yang tinggi. Kata filsafat berasal dari kata majemuk dalam bahasa yunani, *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang melakukannya disebut filsuf yang berasal dari kata yunani *philosophos* (Purwadi, 2005: 2).

Bila di barat filsafat diartikan cinta kearifan, maka di jawa diartikan cinta kesempurnaan atau ngundi kawicaksanaan atau karifan (*wisdom*). Di dalam budaya jawa kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran*. Kesempurnaan dihayati dengan seluruh kesempurnaan *cipta-rasa-karsa*. Manusia sempurna berarti telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya (Purwadi, 2005: 3).

Upacara tradisonal adat jawa dilakukan demi mencapai ketenteraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya, *eling marang purwa duksina*.

Di samping itu, upacara tradisional dilakukan orang jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negoro*. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan *gotong royong nyambut gawe*. Dalam berbagai kesempatan, upacara

tradisional memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat.

#### **D. Kesenian Tradisional**

Pada dasarnya, kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984: 82) yang merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan dan dituangkan dalam gerak-gerik, nada, dalam kombinasi keduanya atau dalam bentuk gambar dan lainnya. Hubungan antara kesenian dan kebudayaan sering kali sedemikian erat, sehingga kesenian sering dinamakan kebudayaan dalam arti sempit (Alfian, 1980: 2). Hal ini disebabkan karena wujud-wujud kebudayaan lebih sering termanifestasi secara konkrit atau lebih mudah disalurkan melalui berbagai bentuk kesenian.

Menurut Koentjaraningrat, seni atau kesenian adalah keahlian dan ketrampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai. Nilai-nilai pokok pada kesenian adalah fenomena estetika, dan yang lebih luas adalah pengalaman emosional dari pencipta seni atau masyarakat pemilik kesenian tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat juga bersumber atau berorientasi kepada nilai tradisional, itulah yang dimaksud dengan seni budaya tradisi (Alfian, 1980: 5).

Menurut Susanne K. Langer, kesenian adalah kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia (M.Sastro Patedjo, 2001: 74). Dari definisi tersebut tampak bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam kesenian, yaitu: kreasi, simbol-simbol, dan peranan dari seniman serta pencipta seni sebagai sumber inspirasi pencipta seni. Perasaan atau aspek afeksi dari seniman selaku pencipta kesenian bukan hanya mewakili perasaan individu seniman, sebagai suatu pribadi

tetapi terkadang juga mewakili perasaan seniman terhadap kondisi lingkungan sosial pada umumnya (Fuad Hasan, 2001: 74) Kesenian sebagai salah satu rasa keindahan merupakan kebutuhan manusia yang universal, milik semua masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Adapun yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu seperti adat istiadat, kebiasaan, ajaran, kesenian, tari-tarian, upacara, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Jadi, kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak jaman dahulu ada dan turun temurun dari nenek moyang dan bukan merupakan seni kontemporer (Ibnu Joko Sulisty, 2002: 10). Kesenian tradisional merupakan bentuk tradisi masyarakat yang mendukungnya, yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan lingkungan kehidupannya.

Kesenian tradisional seperti: wayang, tayub, reog, dan lain-lain bagi masyarakat petani agraris, termasuk masyarakat Wonogiri, tidak hanya sebagai “kreasi bentuk simbolis dari perasaan masyarakatnya”, tetapi lebih dari itu juga merupakan “refleksi penghayatan terhadap kondisi pada umumnya”. Oleh karena itu, kesenian bagi masyarakat petani seperti yang dikonsepsikan oleh Umar Kayam dalam kalimat sebagai berikut: “Di luar mereka menghayati kehidupan, “mencari makan“, mereka masih manusia-manusia yang membutuhkan “sesuatu yang lain”. Sesuatu yang lain itu antara lain adalah “kesenian” sebagai usaha manusia untuk “mengerti dan menata kembali kehidupan” (Kasijanto dan Sapardi Joko Damono, 1982: 9).

Seni budaya tersebut mempunyai fungsi baik kultural maupun edukatif, seperti yang diungkapkan Sartono Kartodirdjo dalam kalimat sebagai berikut: “Seni-budaya berfungsi untuk menciptakan dan meneruskan makna dari

kehidupan masyarakat dalam bentuk-bentuk imajinatif. Seni-budaya juga meneruskan adat kebiasaan, mendramatisasikan maknanya sehingga mengajar kita (masyarakat) bertindak” (Sartono Kartodirdjo, 1982: 124)

Fungsi dan makna seni budaya sebagaimana konsep di atas dapat ditemukan pada bentuk-bentuk kesenian tari-tarian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Wonogiri. Kesenian-kesenian tradisional tersebut antara lain: tari srandul, tari badut, tayub, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula jenis kesenian tradisional lain yang berkembang di daerah Wonogiri, bahkan oleh pemerintah setempat kesenian-kesenian tersebut dinyatakan sebagai kesenian tradisional khas Wonogiri (SK Bupati No. 431/ 01/ 313/ 1990 tentang *Kesenian Khas Kabupaten DATI II Wonogiri untuk Wisatawan*, Pemda kabupaten DATI II Wonogiri). Kesenian-kesenian tradisional tersebut antara lain: wayang kulit, kethoprak, ledhek/ tayub, kethek ogleng, dan reog (Anonim, 2009: 24). Kesenian reog merupakan kesenian rakyat yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Wonogiri. Kesenian itu juga sering disebut dengan istilah kesenian *Singobarong* atau *Barongan*. Pertunjukan *barongan* atau reog di Wonogiri sering diadakan pada waktu masyarakat menyambut peristiwa-peristiwa yang memerlukan keramaian, seperti dalam rangka memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI atau yang lainnya.

Setiap kesenian tradisional tersebut mempunyai fungsi dan makna tertentu dalam masyarakat. Misalnya, kesenian wayang kulit memberikan beberapa manfaat bagi setiap penontonnya antara lain: wayang sebagai hiburan sekaligus pelajaran bagi setiap orang, karena di dalamnya diungkapkan berbagai aspek perilaku manusia, mulai dari ketamakan sampai pada budi luhur, dari kelemahan kecil manusia sampai pada kekuatan yang tidak dapat dikalahkan, dari tipu daya

diplomasi sampai pada berlakunya takdir yang tidak dapat ditolak, dari permainan kata yang jenaka sampai pada dialog yang bersifat mistik (S. Poedjo Siswojo, 1986: 29).

Kesenian wayang kulit sering kali dipentaskan dalam acara hajatan yang di selenggarakan oleh masyarakat Wonogiri. Misalnya dalam acara khitanan atau ruwatan. Selain itu, kesenian wayang kulit juga dipentaskan pada saat desa-desa di daerah Wonogiri mempunyai keperluan, misalnya dalam acara rasulan, yang dilaksanakan dengan biaya dari anggota masyarakatnya.

Adapun dalam upacara yang bersifat religius, masyarakat Wonogiri sering kali melibatkan kesenian terbang. Hal ini mereka lakukan pada saat mengadakan suatu upacara selamatan untuk mendoakan arwah keluarganya yang telah meninggal dunia. Biasanya kesenian terbang ini diadakan pada saat tiga tahun setelah kematian anggota keluarganya tersebut. Waktu tiga tahun setelah kematian seseorang itu dikenal dengan istilah *entek-entekan* (penghabisan) yang setengah wajib diadakan oleh anggota keluarga yang masih hidup. Dalam hal ini kesenian terbang berperan sebagai penutup dari segala tahapan upacara selamatan kematian seseorang yang telah dilakukan sebelumnya. Kesenian terbang biasanya terdiri dari gendang dan beberapa alat musik terbang. Pemain kesenian terbang bisa terdiri dari empat sampai lima orang dengan seorang ketua yang bertugas membacakan doa-doa yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Di antara kesenian-kesenian yang telah disebutkan di atas, kesenian reog merupakan suatu kesenian tradisional yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Wonogiri. Reog merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang yang masih bisa dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat Wonogiri, bahkan di era-era terakhir ini kesenian reog berhasil sebagai kesenian tradisi yang

fenomenal di Wonogiri. Kesenian reog di Wonogiri, khususnya pada masa lampau, sering kali dilibatkan atau dihadirkan dalam setiap *event*, seperti dalam upacara perkawinan, khitanan, bersih desa (*rasulan*), maupun pelepas nadzar (*kaulan*) (Wawancara dengan Nurhadi, tanggal 24 Juli 2011). Pada masa sekarang, kesenian reog di Wonogiri berhasil mendapat tempat di kalangan pemerintahan dan mampu bersaing dalam Festival Reog Nasional (FRN) yang digelar setiap tahun di Ponorogo (Wawancara dengan Waluyo, tanggal 25 Juli 2011)

## E. Budaya Tradisional Jawa

### 1. Asal Mula Budaya Tradisional Jawa

Menurut Purwadi (2005: 4), asal mula budaya tradisional Jawa secara rinci diterangkan oleh Poerbatjaraka dalam kitabnya yang berjudul *Kepustakaan Jawa*. Adapun bahasa Jawa itu merupakan bahasa Austronesia yakni bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh segala bangsa yang asli yang bertempat tinggal di kepulauan sebelah tenggara benua Asia. Batas sebelah utara adalah pulau Formosa, sebelah barat pulau Madagaskar, lantas ketimur hingga pantai barat benua Amerika Selatan. Oleh karena nama Austronesia itu tidak banyak dipakai orang, maka namanya diganti dengan Indonesia.

Pada 1884 Dr. Brandes (Bijdrage Tot De Vergelijkende Klankleer (*proefschrift*)) menerangkan, bahwa bangsa-bangsa tersebut di atas, pada jaman dahulu bahasanya satu. Keterangan ini didasarkan atas hasil-hasil perbandingan bahasa-bahasa tersebut. Permulaan penyelidikan sebenarnya

dilakukan oleh Dr. H. Kern dan Van Der Tuuk, *proefschrift* di atas). Pada 1889 Dr. H. Kern melakukan penyelidikan pula dalam lapangan perbandingan bahasa itu hingga dapat menerangkan, bahwa negeri asli bangsa itu, ketika masih berkumpul dan berbahasa satu, ialah negeri Campa, yakni yang sekarang termasuk negara Indo-China.

## 2. Pengertian budaya Tradisional Jawa

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme-dinamisme dan tradisi-tradisi Jawa ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya agama Hindu-Budha hingga Islam ke tanah Jawa.

Menurut Piotr Sztompka (2010: 17), dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisipun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus kepada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Kemunculan dan perubahan tradisi tersebut juga terjadi dalam tradisi Jawa, proses perubahan tradisi terjadi seperti berputarnya suatu roda yang kadang diatas dan kadang dibawah dan kadang muncul dan suatu saat timbul kembali sesuai dengan siklusnya. Suparman dalam makalahnya mengatakan “Suatu tradisi akan muncul dan tenggelam dikarenakan adanya dua faktor penyebab, yaitu faktor intern seperti kurangnya kesadaran dalam melestarikan budaya dan faktor ekstern seperti adanya pengaruh budaya asing yang bertolak belakang dengan kebudayaan bangsa”. Dari tradisi-tradisi Jawa ini dapat diperoleh berbagai manfaat dan kegunaan kebudayaan dimana budaya Jawa adalah budaya sarat dengan simbol-simbol yang dalam setiap simbol-simbolnya memiliki makna leksikal maupun makna science yang disebut *piwulang kebecikan* (ajaran kebaikan). *Piwulang kebecikan* inilah yang mengantarkan masyarakat Jawa pada *sangkan paraning dumadi* (arah tujuan hidupnya) yaitu menggapai hidup bahagia dunia dan akhirat (Suwardi, 2009: 5).

Koentjaraningrat (1983: 2) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah hasil pemikiran dan budi manusia yang memiliki isi, menurut Koentjaraningrat isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian

- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Masyarakat Jawa tradisional pada dasarnya lebih senang mendengarkan daripada membaca atau belajar sendiri, misalnya dalam menguasai cerita epos Ramayanan dan Mahabarata karena sering mendengarkan dan melihat pertunjukan wayang. Begitu pula puisi tradisional tembang macapat digubah atau dicipta pada mulanya memang dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat telah dikenal secara turun temurun kebiasaan bermacam, mendongeng, dan melihat atau mendengarkan wayang kulit (Imam Sutardjo, 2006: 16).

#### F. Teori Srandul

Menurut Iwan (2010: 4) pengertian srandul adalah sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan yang berada pada jalur seni drama atau seni peran.
2. Kesenian tradisional rakyat yang menggambarkan tentang kehidupan Demang pada jaman kerajaan.
3. Tarian *magis* yang ditarikan malam hari untuk mengusir *pagebluk* (wabah penyakit atau hantu).
4. Cerita rakyat yang tidak terbatas pada kisah tokoh tokoh tertentu saja
5. Merupakan kesenian tradisional rakyat yang menggambarkan tentang kehidupan demang pada jaman kerajaan.
6. Wadah berkesenian sekaligus media kritik sosial atas menganganya disparitas sosial (baca: ketidakadilan) dan carut-marutnya kehidupan.

Dalam kesenian srandul ini dilakukan dengan dialog yang berupa parikan atau tembang dan percakapan. Kesenian srandul ini semula timbul di dukuh Jogodayoh Desa Gumulan. Adapun srandul ini masih berkembang dengan baik di Prambanan dan Kemalang. Di dukuh Semanding kampung terpencil berjarak hanya 1,5 kilometer perbatasan Kabupaten Temanggung Kendal atau persisnya di Desa Kedungboto, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah terdapat perkumpulan kesenian tradisional Srandul.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk pementasan sangatlah sederhana, yaitu berupa kendang, angklung dan terbang besar. Yang perlu digaris bawahi adalah penggunaan alat musik yang seluruh alat musik pengiringnya terbuat dari bambu. Meskipun demikian alat-alat musik yang dipergunakan dan teknis penyajiannya adalah seragam.

Dalam kesenian srandul ini dilakukan dengan dialog yang berupa parikan atau tembang dan percakapan. Srandul biasanya dilakukan kurang lebih 6 - 15 orang lengkap dengan iringan musik tradisional, 6 orang untuk menjadi pemusik dan 9 orang menjadi pemain. Pemain Srandul ini ada yang terdiri dari pria dan wanita, tetapi ada pula yang hanya terdiri dari pria saja, dengan peran wanita dimainkan oleh pria. Pakaian dalam pertunjukan Srandul adalah pakaian-pakaian yang biasa dikenakan orang-orang pedesaan sehari-hari, ditambah dengan sedikit *make up* yang bersifat realis. Dialog di atas pentas juga merupakan dialog dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aktivitasnya diwujudkan dengan tarian. Pertunjukan Srandul dipentaskan pada malam hari, dengan lama pertunjukan yang tidak tentu, tergantung pada permintaan. Sebagai pra-tontonan hanya diberikan

tetabuhan. Srandul menggunakan tempat pementasan berbentuk arena dengan alat penerangan yang sampai sekarang tetap dipertahankan, yaitu obor.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pendekatan yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus (Moleong, 2007: 5)

Digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan karakteristik nilai-nilai pendidikan dalam budaya tari srandul dan berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Tidak seperti halnya riset kuantitatif yang menggunakan bahasa proposisi yang bersifat “*defacto*” yang cenderung merupakan reduksi kualitas dan realitas yang penting untuk diketahui. Bahasa proposisi adalah suatu “*gross indicator*” atas kualitas yang tidak seperti perbedaan antara hitam dan putih. Padahal dalam hubungan antarmanusia, nuansa adalah segala-segalanya. Sifat kualitatif lebih cocok untuk menghadapi realitas yang jamak, multi perspektif. Sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna (Sutopo 2005: 35).

## 2. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif menyusun rancangan penelitiannya bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan, rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal ini disebabkan karena: (1) peneliti kualitatif belum dapat membayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang akan dijumpai di lapangan, (2) peneliti belum dapat meramalkan sebelumnya tentang perubahan yang akan terjadi ketika terjadi interaksi antara peneliti dan kenyataan yang akan diteliti, (3) bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tak dapat diramalkan (Bogdan & Biklen, 1982, dalam Alsa, 2004: 52).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti mungkin tertarik untuk meneliti sekelompok subjek, dalam *setting* di mana mereka hidup dan bekerja, dan peneliti tertarik mengembangkan suatu potret tentang bagaimana mereka berinteraksi. Dalam penelitian etnografi peneliti menyajikan satu gambaran rinci mengenai satu kelompok budaya. Etnografer juga meletakkan kelompok di dalam settingnya, mengeksplor tema-tema atau isu-isu yang berkembang pada seluruh waktu ketika kelompok berinteraksi, dan potret rinci tentang kehidupan kelompok mereka (Alsa, 2004: 54).

Desain penelitian adalah etnografi. Penelitian etnografi adalah rekonstruksi budaya sekelompok manusia atau hal-hal yang dianggap budaya

dalam berbagai kancan kehidupan manusia. Etnografi adalah budaya tentang perian (deskripsi) kebudayaan (Mantja, 2005: 2).

Lebih lanjut Mantja (2005: 5) menyatakan:

“Penelitian atau kajian etnografi bersifat holistik, artinya bahwa penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian pada salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu pengkajian. Bentuk holistik ini didasarkan pada pandangan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam penelitian kualitatif, etnografi merupakan bentuk yang menonjol, sehingga dalam banyak kepustakaan istilah etnografi digunakan sebagai salah satu bentuk penelitian (di samping sebagai desain atau rancangan penelitian) yang meliputi penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kancan, ataupun penelitian antropologi”

Digunakannya entografi dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya tari srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

## **C. Kehadiran Peneliti**

### **1. Sebagai Instrumen penelitian**

Deskripsi kajian dan analisis etnografi pada hakikatnya bersifat subyektif. Hal itu diakibatkan oleh sifat peneliti itu yang mengharuskan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Akibatnya, terjadi kemungkinan timbulnya konflik minat antara peneliti dan subyek penelitian.

Untuk menghindarinya, maka prinsip berikut ini harus diikuti selama berlangsungnya penelitian.

Prinsip-prinsip pertimbangan etika penelitian menurut Mantja (2005: 54) adalah: (a) memperhatikan, menghargai, dan menunjang tinggi responden, (b) memperhatikan kepekaan, minat, dan hak asasi responden, (c) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada responden, (d) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga rahasia pribadi responden, (e) tidak mengeksploitasi responden, (f) mengkomunikasikan laporan (hasil) penelitian kepada responden atau pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan penelitian tersebut (jika diperlukan), (g) memperhatikan pandangan emik responden yang bersumber dari kebudayaannya, sehingga responden tetap memiliki pandangan dan penafsiran terhadap sekitarnya atau dunianya.

## 2. Sebagai siswa

Mantja (2005: 54) mengemukakan dalam berbagai situasi penelitian, peneliti mengemukakan pertanyaan yang bersumber dari peneliti sebelumnya atau mungkin juga dari teori atau pengamatan peran serta. Pertanyaan seperti itu disebut etik (*etic*) karena berangkat dari kerangka acuan peneliti. Peneliti bisa saja menggunakannya, tetapi hanya setelah ia memperoleh perspektif emik (*emic*) menurut kerangka acuan yang secara wajar digunakan oleh informan atau responden. Deskripsi atau kesimpulan penelitian bisa dikategorikan perspektif etik.

## **D. Data, Sumber Data, dan Narasumber**

### **1. Data**

Data yang dikumpulkan harus berbentuk kalimat yang memiliki arti luas, berasal dari transkrip wawancara, catatan, wawancara lapangan, catatan-catatan resmi dan sebagainya. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang mengubah dan menganalisis suatu masalah secara non numerik. Jadi fakta muncul dan telah diolah menjadi data, dikomunikasikan dalam laporan berbentuk narasi sehingga hasilnya lebih mendalam sesuai dengan ketajaman analisis peneliti. Penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi aslinya, bahwa datanya dinyatakan pada keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya sesuai dengan yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat membuat penafsiran berdasarkan data di lapangan dari hasil wawancara serta hasil telaah pustaka yang berkaitan dengan permasalahan (Sugiyono, 2008: 56).

Menurut Sutopo (2005: 48) jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berkaitan dengan kualitas. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya.

### **2. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti, baik pertanyaan

tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, atau peristiwa. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya dokumen atau catatan-catatan (Arikunto, 2006: 129).

a. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peristiwa sebagai sumber data memang sangat beragam, dari berbagai peristiwa, baik yang terjadi secara sengaja ataupun tidak, aktivitas rutin yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi, aktivitas yang formal maupun yang tidak formal, dan juga yang tertutup ataupun yang terbuka untuk bisa diamati oleh siapa saja. Peristiwa atau aktivitas yang diamati dalam penelitian ini berupa prosesi budaya tari Srandul dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

b. Arsip dan Dokumen

Dokumen adalah bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, sedangkan arsip merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi". (Sutopo, 2005: 54) dalam penelitian ini, arsip dan dokumen yang

digunakan adalah catatan-catatan tertulis yang berupa struktur organisasi, ketenaga kerjaan, dan aktivitas lainnya di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

### 3. Nara Sumber

Menurut Suyanto (2005: 172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu (1) Informan Kunci (*key informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; (3) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam penelitian ini penelitian menggunakan key informan dan informan sebagai nara sumber.

#### a. Key Informan

Key informan adalah orang yang dianggap bisa memberikan informasi atau keterangan-keterangan sebagai nara sumber utama, dalam penelitian ini key informannya adalah Suyoto (kepala desa), dipilihnya kepala desa sebagai key informan.

#### b. Informan

Menurut Spradley (2005: 35) mengatakan “Seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi”. Menurut Sutopo (2005: 50) “Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang

memiliki informasi”. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian meliputi guru: Suhendra, Kartini, Wardoyo, Sayuti dan Suprpto.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Sugiyono (2008: 64) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta bagan gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau berperan (Sutopo, 2005: 65).

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (Margono, 2005: 158).

Dalam penelitian ini dilakukan observasi berperan serta, yaitu dengan cara mendatangi peristiwanya, kehadiran peneliti di lokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengamati dan mencatat semua peristiwa terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam budaya tari srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap *interviewer* (pencari informasi) harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee* (sumber informasi), atau mengadakan raport yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa *interviewee* bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya (Margono, 2005: 165).

Wawancara merupakan metode yang paling luas digunakan dimana-mana untuk memperoleh informasi dari orang banyak. Wawancara telah dan masih digunakan dalam semua situasi praktis. Wawancara mempunyai sifat penting yang tidak dimiliki oleh tes-tes dan skala obyektif serta pengamatan

perilaku, suatu wawancara dapat menghasilkan banyak informasi, bersifat fleksibel dan dapat diadaptasikan terhadap situasi situasi individual, serta acapkali dapat digunakan manakala tidak ada metode lain yang dimungkinkan atau memadai (Kerlinger, 1998: 768).

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo, 2005: 58).

Wawancara mendalam dalam penelitian etnografi atau kualitatif yang oleh banyak kepustakaan dikemukakan dalam berbagai termonologi: *Intensive interviewing*, *indepth intervieweing*, *maupun unstructured intervieweing* adalah suatu percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan atau memperkaya informasi atau bahan-bahan (data) yang sangat rinci, kaya, dan padat yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif (Mantja, 2005: 57).

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Teknik

pengumpulan data yang berupa dokumentasi bisa berbentuk pencatatan, gambar atau film. Pencatatan yang dilakukan bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat (Sugiyono, 2008: 72).

Data penelitian etnografi sebagian besar diperoleh dari manusia dan perilakunya. Walaupun data itu lebih banyak diperoleh dari sumber data yang melalui teknik utama pengamatan peran serta dan wawancara, yang lebih dikenal dengan teknik atau metode interaktif, namun data itu dapat juga diperoleh dari sumber data yang bukan manusia, yang sifatnya non interaktif. Data non interaktif itu biasanya berupa dokumen atau arsip. Fotografi dan bahan-bahan statistik dan data kualitatif lainnya sebagai data yang termasuk teknik non interaktif (Bogdan dan Biklen, 1982, dalam Mantja, 2005: 68).

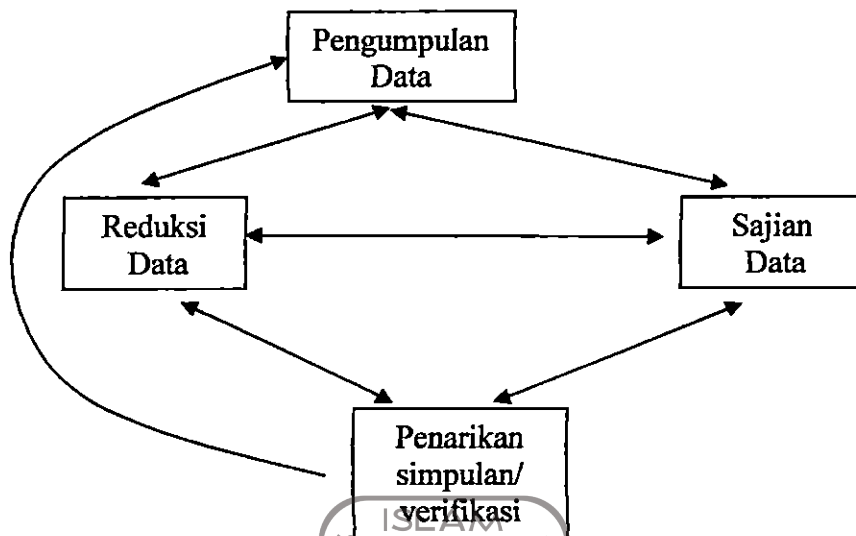
#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Proses analisis dengan tiga komponen analisisnya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, merupakan model analisis jalinan. Reduksi data sebagai komponen pertama, bahkan sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, yaitu sejak penyusunan proposal penelitian. Dengan membatasi permasalahan penelitian dan juga membatasi pada pertanyaan-pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian, sebenarnya peneliti sudah mulai melakukan reduksi. Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada waktu pengumpulan data, dan

secara erat saling menjalin dengan dua komponen analisis yang lain, yaitu sajian data dan penarikan simpulan dan verifikasinya. Tiga komponen tersebut masih aktif bertautan dalam jalinan dan masih tetap dilakukan pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, dan dilanjutkan sampai pada waktu proses penulisan laporan penelitian berakhir.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Proses analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Secara sederhana oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 94) dinyatakan bahwa: “terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dan (2) model analisis interaktif”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif.

Model analisis interaktif seperti yang dikemukakan Sutopo terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 1 : Model analisis interaktif (Sutopo, 2005: 96)

Dengan memperhatikan gambar 1 di atas, maka proses penelitian dapat dilihat pada waktu pengumpulan data, penulis peneliti membuat reduksi data dan sajian data. Artinya, data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat. Selanjutnya peneliti menyusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan yang penting dalam arti pemahaman segala peristiwanya yang disebut reduksi data. Kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa kalimat sistematis dengan suntingan penelitiannya supaya makna peristiwanya menjadi lebih jelas dipahami. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik penarikan kesimpulan secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menyimpulkan data-data informasi dari data-data informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara maupun observasi-partisipatif, maupun dokumentasi. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipisahkan antara data yang penting dan data yang dianggap tidak penting.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Kegiatan berupa penyederhanaan data dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

#### 3. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan berupa menyajikan berbagai informasi yang diperoleh dari reduksi data, disusun secara sistematis sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### 4. Verifikasi

Verifikasi dilakukan dengan mencatat keteraturan, pola-pola, dan penjelasan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung digunakan untuk mencari kesimpulan akhir.

## G. Keabsahan Data

Sebelum dilakukan analisis dan penafsiran data, terlebih dahulu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan dengan cara triangulasi.

Triangulasi dalam pegujian keabsahan data disini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam kegiatan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dipergunakan (Sutopo, 2005: 78).

1. Triangulasi sumber, artinya untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, artinya untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, artinya untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan pengamatan, wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Keabsahan data dari sebuah penelitian sangat penting artinya karena dengan keabsahan data merupakan salah satu langkah awal kebenaran dari analisis data. Baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, keduanya tidak membedakan pentingnya keabsahan data, hanya peristilahan yang digunakan serta tekniknyanya saja yang berbeda. Dalam penelitian kuantitatif keabsahan data dapat dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

Menurut Sugiyono (2007: 366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas

eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Hal tersebut dapat diperinci dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. *Credibility*

*Credibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

### 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di masa sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga manakala hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin kualitas eksternal ini.

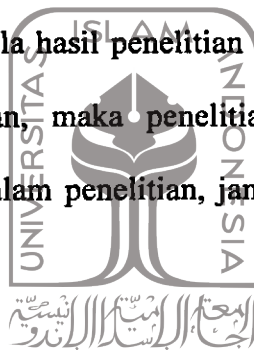
### 3. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara

melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 4. *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM SRANDUL MURDO BUDOYO DUSUN PANDANARUM DESA BOTO KECAMATAN BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI

#### A. Sejarah Singkat Kabupaten Wonogiri

Wonogiri merupakan bekas wilayah Praja Mangkunegaran. Sejarah perkembangan dan kelahirannya tidak terlepas dari sejarah berdirinya Mangkunegaran, yaitu sejarah perjuangan Raden Mas Said (yang juga dikenal sebagai Gusti Sambernyawa atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara I). Kabupaten Wonogiri lahir pada tanggal 19 Mei 1741. Tanggal tersebut adalah tanggal dimana R. M. Said bersama pengikut-pengikutnya mendirikan pemerintahan sederhana (darurat) di Nglaroh, tepatnya pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabiul Awal (*Mulud*) tahun 1666 Jimakir (tahun Jawa) dengan candra sengkala *Rasa Retu Ngoyag Jagad* atau bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1741 dengan surya sengkala *Kahutaman Sumbering Giri Linuwih*.

Sejak jaman Kerajaan Mataram Hindu (abad VIII) yang pusatnya di sekitar Prambanan, daerah Wonogiri telah menjadi daerah yang sangat penting. Di kelurahan Bulureja kecamatan Nguntoronadi, terdapat peninggalan candi Budhis yang diduga dibuat pada abad VIII atau IX. Selain itu, di Wonogiri terdapat peninggalan berupa prasasti yang dibuat oleh Maharaja Balitung (raja Mataram Hindu pada tahun 903 Masehi). Pada dua buah prasasti yang telah ditemukan di daerah ini disebutkan salah satu desa (yang sekarang menjadi bagian dari daerah Wonogiri) yang mempunyai peranan penting bagi pemerintah kerajaan Mataram

Hindu di bawah raja Balitung, yaitu desa Penambangan (berada di antara Wonogiri dan Sukoharjo). Hal ini terbukti dengan adanya pemberian hak istimewa dari raja kepada penduduk berupa pembebasan pajak. Pembebasan pajak tersebut merupakan penghargaan dari raja kepada seseorang atau daerah yang dianggap memberikan sumbangan sangat berarti bagi raja.

Pada jaman Mataram Islam daerah Wonogiri tetap penting. Terutama sebagai daerah penghubung antara Mataram dengan Jawa Timur, yaitu Ponorogo dan Surabaya. Hal ini tidak berarti bahwa daerah Wonogiri hanya sebagai jalan pintas saja. Wonogiri mempunyai arti penting secara ekonomis selain sebagai penghasil kayu jati, juga mendatangkan produksi pertanian yang dapat dikirim ke pusat kerajaan sebagai upeti. Pada waktu perjanjian Giyanti (1755), daerah yang kemudian disebut Wonogiri masuk wilayah Kasunanan Surakarta. Akan tetapi, di dalam perjanjian Salatiga (1757), oleh Susuhunan daerah tersebut diberikan kepada R. M. Said sebagai lunggunya yang meliputi: Keduwang, Laroh (Nglaroh), Wiroko, Sembuyan, dan Honggobayan. Daerah-daerah lungguh itulah yang kemudian digabungkan dalam satu daerah yang disebut Wonogiri.

Adapun pemerintahan di Wonogiri berawal dari keluarnya R. M. Said beserta para pengikutnya dari istana Kerajaan Kartasura menuju dusun Manten daerah Nglaroh (Wonogiri). Mulai saat itu juga, R. M. Said membangun rumah sebagai tempat untuk mempersiapkan perlawanan terhadap pemerintahan kerajaan Kartasura. Sebagai jabatan Senopati (*Lurahe Punggawa*) ditunjuklah seorang pengikut kehormatan dari Kartasura yaitu Sutawijaya (Kyai Ngabehi Rangga

Panambangan). Adapun sebagai jabatan Patih (*Papatih*) ditunjuklah Wiradiwangsa (Kyai Ngabehi Kudanawarsa).

Di dalam merealisasikan rencananya semula yaitu menentang ketidakadilan kerajaan Kartasura dan Kompeni (VOC). R. M. Said mengadakan persiapan diri, latihan berperang, dan membuat atau mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan sumpah *Kawula-Gusti* atau *Pamore Kawaula-Gusti*: berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. R. M. Said di dalam siasat pertempurannya selalu menghindarkan diri dari pertempuran langsung yaitu bertumpu pada *dhedhemitan*, *weweludan*, yang sekarang lebih dikenal dengan taktik perang gerilya..

Dalam perjuangannya R. M. Said banyak menemui kesulitan. Banyak pengikutnya yang meninggalkannya karena tidak tahan lagi dengan tekanan-tekanan berat dari pihak musuh. Tetapi dengan sisa pasukan yang terdiri dari punggawa bakunya (dari Kartasura) semakin menjalin keeratan, ketergantungan dan kemanunggalan antara pemimpin dan yang dipimpin (antara Gusti dan Kawulanya). Keterpaduan cita-cita mewujudkan Mataram satu menggelora dalam setiap dada para prajuritnya sehingga timbulah semboyan perjuangannya yang sangat terkenal pada waktu itu: *Tiji-Tibeh*. Artinya, pertama: *mukti siji mukti kabeh*, mengandung makna apabila seseorang mengenyam kebahagiaan maka semua orang ikut mengenyam kebahagiaan juga. Arti kedua: *mati siji mati kabeh* bermakna demi tanah air seorang menjadi korban penjajahan (mati) maka semua pasukan harus membelanya sampai mati juga.

Atas desakan Nicolas Hartingh, Paku Buwono III akhirnya mengajak R. M. Said (Pangeran Adipati Aria Mangkunegara) untuk mengadakan hubungan perdamaian. Perdamaian tersebut akhirnya dikukuhkan di Kalicacing Salatiga pada tanggal 27 Maret 1757. Dalam perjanjian itu antara lain diputuskan bahwa Pangeran Adipati Aria Mangkunegara mendapat tanah seluas 6000 karya beserta daerah-daerah yang dahulu dikuasainya dan selanjutnya berkedudukan di Surakarta.

Pada jaman Mangkunegara I dan II, Wilayah Mangkunegara langsung diurus oleh Patih Jawi Mangkunegara. Di daerah Wonogiri diangkat beberapa Bekel, di atas Bekel adalah Demang, dan di bawah Bekel adalah Jajar. Pada tahun 1847 Residen Surakarta Baron De Geer mengusulkan kepada Mangkunegara III supaya wilayah Mangkunenagan dibagi menjadi tiga daerah *Onderregent* (Kawedanan). Salah satu dari *Onderregent* tersebut adalah *Onderregent* Wonogiri yang meliputi bagian tengah wilayah Mangkunenagan yaitu: Nglaroh, Sembuyan, Keduwang, Honggobayan, dan Wiroko. Kepala Kawedanan bergelar Wedana Gunung. Kepala daerah Kawedanan adalah Wedana berpangkat Raden Ngabehi. Wedana Gunung yang pertama di Wonogiri ialah Raden Ngabehi Joyosudarso (sejak tahun 1847). Joyosudarso ini yang membangun pusat pemerintahan kawedanan sekaligus tempat kediaman wedana yang menjadi kabupaten sekarang. Dalam tahun 1917, Kawedanan Wonogiri statusnya dirubah menjadi Kabupaten. Perubahan status ini merupakan penghormatan yang sangat berharga dari Mangkunegara VII kepada Wedana Gunung Warso Adiningrat. Peristiwa ini dikukuhkan dalam suatu tetedakan Mangkunegara VII yang diumumkan tanggal

19 Nopember 1917, yaitu daerah Wonogiri menjadi daerah kabupaten di bawah Mangkunegaran.

Pada tahun 1945, di Mangkunegaran terjadi keresahan sosial berkenaan dengan perasaan anti Swapraja. Dari peristiwa inilah Wonogiri lepas dari Swapraja dan bergabung dengan pemerintah Republik Indonesia menjadi kabupaten Wonogiri. Daerah Wonogiri disebut bagian daerah Lawu Selatan, karena daerah ini terletak di kaki gunung Lawu sebelah Selatan. Pada sekitar abad ke XV Masehi, daerah Wonogiri masih merupakan hutan lebat dan dihuni berjenis binatang liar. Di antara tumbuhan dan binatang yang ada di hutan adalah pohon jati dan binatang Rusa (Kidang). Hutan ini dinyatakan sebagai cagar alam yang sewaktu-waktu dapat untuk berekreasi raja sambil berburu Rusa. Hutan tersebut sekarang adalah hutan jati yang terletak disebelah utara ibukota Wonogiri, yang terkenal dengan nama *Alas Kethu (Wana Kethu)* dan Gunung Giri sebuah bukit yang terletak di sebelah Tenggara dari *Wana Kethu* yang lembahnya mengalir sungai Bengawan Solo (dahulu bernama sungai Waluju). Di puncak bukit ini terdapat batu datar yang dipercaya sebagai tempat sunan Giri pernah istirahat dan salat sewaktu mengadakan perjalanan dalam pengembangan agama Islam.

Mengenai asal-usul nama Wonogiri belum diketahui secara pasti. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang asal-usul nama Wonogiri. Berdasarkan letak geografisnya, daerah Wonogiri terletak di daerah pegunungan dan diselimuti oleh hutan lebat. Oleh karena itu, daerah seperti ini dinamakan Wonogiri yang berasal dari kata Wono berarti hutan (*alas*) dan Giri yang berarti

gunung. Jadi Wonogiri berarti hutan yang bergunung-gunung atau gunung yang berhutan lebat.

Sedangkan berdasarkan mitologi, daerah Wonogiri semula dikaitkan dengan nama seorang penyebar agama Islam yaitu Sunan Giri dari kerajaan Demak. Di dalam rangka penyebaran agama Islam, ia pernah singgah dan menyebarkan agama Islam di daerah Wonogiri. Sunan Giri dalam perlawatannya keluar masuk desa dan hutan sejak dari Demak mengemban misi mengembangkan agama Islam yang kemudian diikuti oleh Sunan Kali Jaga dengan penuh pengabdian dan hambatan, namun akhirnya dapat mengislamkan masyarakat (Wonogiri). Dalam mengislamkan penduduk, Sunan Giri dan Sunan Kali Jaga menggunakan media kesenian, seperti: a) Wayang Kulit, yang terkenal dengan Surat Kalimasada sebagai jimat raja Amarta, yang diterjemahkan menjadi Kalimat Syahadat, b) Karawitan, membuat gamelan yang lain dari gamelan yang telah ada yang disebut gamelan Sekaten atau *Syahadaten*, c) Tari Srandul (di Wonogiri) dengan titik berat berisi *Wot ogal agil* atau *Siratal Mustaqim* (menuju ke jalan yang benar), d) Tari Badut (di Wonogiri sebelah timur) dengan titik berat Al-Fatehah sebagai tuntunan hidup, dan lain-lain. Nilai yang terkandung dalam metode sunan-sunan tersebut adalah kemampuan, ketekunan dalam menggali bermacam-macam metode dalam wawasan yang bijak menurut situasi yang dihadapi dalam masyarakat tertentu pada jamannya. Oleh karena itu, bisa jadi kata Wonogiri dipilih menjadi nama suatu tempat karena ada maksud-maksud tersendiri yang ingin disampaikan oleh pencetusnya (Sunan Giri?). Atau mungkin

juga Wonogiri berarti hutan dimana Sunan Giri bertempat tinggal (Wono: *alas* atau hutan, Giri: sebutan bagi seseorang atau sunan).

## **B. Latar Belakang Masyarakat Dusun Pandanarum Desa Boto Kecamatan Baturetno**

Tumbuh dan berkembangnya kesenian rakyat di kalangan masyarakat pendukungnya berkaitan erat dengan keadaan dan lingkungan masyarakat tersebut, begitu pula dengan kesenian Srandul Murdo Budoyo merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di Dusun Pandanarum Desa Boto Kecamatan Baturetno Wonogiri. Kehidupan kesenian Srandul Murdo Budoyo sudah barang tentu terkait dengan aspek geografis, kondisi sosial ekonomi dan sistem sosial.

### **1. Aspek Geografis**

Desa Boto termasuk dalam wilayah Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, dengan luas wilayah 1288.0005 Ha. Jumlah dusun yang ada di Desa Boto sebanyak 11 dusun, yaitu Dusun Pencil, Pandansurat, Karanganom, Ngawu, Boto, Pucanganom, Nglampeng, Tugurejo, Belikrejo, Gamping dan Pandanarum.

Berdasarkan data akhir Januari 2008, jumlah penduduk Desa Boto adalah sebanyak 2628 jiwa yang terdiri dari 1213 jiwa penduduk laki-laki dan 1415 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk di Dusun Pandanarum sebanyak 106 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa Boto. Penduduk tersebut terbagi dalam 25 kepala keluarga dengan rincian 40 jiwa

diyakini menambah kesuburan tanah pertaniannya sehingga hasil panen berhasil (Wakiman, wawancara tanggal 11 Juni 2011).

Penduduk Dusun Pandanarum bila dilihat dari tingkat ekonomi serta mata pencahariannya dapat digolongkan ke dalam golongan menengah dan ke bawah. Salah satunya dapat diketahui dari keadaan bangunan rumah mereka yang mayoritas masih menggunakan dinding kayu dan anyaman bambu (*gedek*). Selain itu, penduduk Pandanarum yang sudah mampu memasang aliran listrik kurang lebih 15 rumah dan yang memiliki peralatan elektronik, seperti televisi kurang lebih 6 kepala rumah tangga. Penduduk Pandanarum dari 25 kepala keluarga ini, diambil 5 kepala keluarga sebagai sampel untuk mengetahui tingkat ekonomi rata-rata perbulan. Hasil analisis penulis bahwa pendapatan mereka perbulan dari hasil buruh tani mencapai kurang lebih Rp 60.000,00. Dengan demikian penghasilan yang mereka peroleh sebagai buruh tani tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup serta biaya sekolah anak-anak mereka, sehingga sebagian besar penduduk Pandanarum hanya mencapai tamatan SD. Sekarang pun dapat diketahui bahwa dari sejumlah anak usia 0-15 tahun yang berjumlah lebih dari 15 orang anak yang masih dapat melanjutkan sekolah SD berjumlah 11 orang anak dan SMP berjumlah 2 orang akan (wawancara dengan Sanusi, 17 Juni 2011).

Dusun Pandanarum tidak memiliki sarana pendidikan formal, mereka menempuh pendidikan tingkat rendah (SD dan SMP) di luar Dusun Pandanarum yaitu di desa Boto. Kelompok kesenian Srandul di Dusun Pandanarum sebelum tahun 2001 anggotanya diperkirakan berpendidikan

rendah semua. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki oleh penduduk Pandanarum sekaligus sebagai pendukung kesenian Srandul, menimbulkan pengaruh yang kurang baik bagi kelangsungan kehidupan Srandul. Hal ini disebabkan karena kurang adanya kreativitas dari mereka. Dalam perkembangannya setelah kesenian ini berdiri pada awal tahun 2001 pendukung kesenian Srandul Murdo Budoyo kurang lebih sebanyak 35 orang anggota. Sebanyak 12 orang berpendidikan tinggi (SMA sampai Perguruan Tinggi), dan 23 orang anggota Srandul berpendidikan rendah (SD dan SMP). Anggota kesenian Srandul yang berpendidikan tinggi mempengaruhi terhadap perkembangan Srandul, hal ini dikarenakan pola pikir mereka yang sudah maju dan kreativitas dari para tokoh masyarakat yang memiliki jiwa seni (wawancara dengan Damanto, wawancara, 17 Juni 2011).

### 3. Aspek Sosial dan Agama

Masyarakat pedesaan selama ini akrab dengan sistem sosial seperti adat gotong rotong dan sistem kekeluargaan. Masyarakat pedesaan sampai sekarang masih menjunjung tinggi nilai adat-istiadat dan kebiasaan orang Jawa. Mereka menerima adat tradisi tersebut secara turun temurun dari nenek moyangnya. Adat gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kerja bakti pada umumnya masih tetap dominan. Seperti pendapat Bintarto dalam bukunya “Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya” menyatakan bahwa:

Gerak kehidupan desa memiliki unsur gotong royong yang kuat, juga didasarkan atas kaitan kekeluargaan. Hal ini dapat dimengerti karena penduduk desa merupakan face to face group, mereka saling mengenal betul, seolah mengenal diri sendiri, jadi persamaan nasib dapat menimbulkan sosial yang akrab (1983: 15).

Kehidupan masyarakat Dusun Pandanarum masih diwarnai oleh rasa gotong royong yang tinggi. Terlihat pada kegiatan-kegiatan untuk kepentingan keluarga maupun sosial. Demikian juga setiap mengadakan pementasan Srandul Masyarakat Dusun Pandanarum ikut membantu seperti membersihkan tempat pertunjukkan, membuat panggung dan ikut menata peralatan yang digunakan dalam pementasan Srandul. Biasanya mereka membantu berbagai keperluan secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing.

Demikian pula dalam hal beragama, penduduk Dusun Pandanarum semua memeluk agama Islam. Sebagaimana mestinya kewajiban seorang muslim, mereka juga melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan meskipun tidak ketat. Seperti misalnya, pada waktu sholat Jum'at terlihat penduduk Pandanarum berjamaah bersama-sama di masjid. Selain itu, di bulan Ramadhan juga terlihat penduduk Pandanarum banyak yang melakukan puasa wajib, serta menurut keterangan Kepala Dusun Pandanarum bahwa setiap satu bulan sekali pada minggu pertama tepatnya hari Rabu, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu mengadakan pengajian yang tempatnya bergiliran (Sanusi, wawancara tanggal 12 Juni 2011).

Meskipun mereka menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, namun adat kebiasaan lama belum ditinggalkan, misalnya Bersih Desa dan Selamatan. Mereka beranggapan bahwa upacara yang disertai dengan sarana pendukung kemenyan, bunga setaman serta doa-doa yang dikirim untuk makhluk halus dapat mewujudkan harapan mereka. Upacara-upacara adat tersebut yang disertai berbagai sesaji dan pentas kesenian Srandul tidak

mengungkapkannya. Namun demikian, dalam praktek mencari keterangan mengenai asal mula munculnya kesenian Srandul di Dusun Pandanarum Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, penulis mendapatkan informasi bahwa ada cerita turun-temurun mengenai Srandul tersebut dari mulut ke mulut (oral).

Sanusi menyatakan bahwa Srandul ini ada kaitannya dengan perkembangan agama Islam yang disiarkan oleh para wali di pulau Jawa. Hal ini dapat diketahui dari wujud kesenian Srandul itu sendiri dalam menampilkan seni pertunjukan yang berisi tentang ajaran agama Islam. Seperti halnya para wali dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa melalui seni budaya seperti wayang kulit, shalawatan dan drama tari (wawancara, tanggal 17 Juni 2011). Dengan demikian Srandul ini juga termasuk ke dalam drama tari berdialog.

Sumber lain yang mengatakan tentang keberadaan Srandul tersebut adalah penduduk asli Pandanarum yang bernama Wakiman. Dia menyatakan bahwa Srandul ini dahulu dibawa oleh warga Pandanarum yang tidak diketahui namanya. Menurut cerita dari mulut ke mulut bahwa pada sekitar tahun 1950-an ada seorang warga Pandanarum yang melakukan perjalanan ke Yogyakarta. Di kota tersebut dia menyaksikan pertunjukan Srandul mulai dari awal sampai pertunjukan selesai. Kemudian orang tersebut kembali ke Dusun Pandanarum dengan membawa harapan untuk membentuk kesenian Srandul di Dusun Pandanarum, dilatih dan dipimpin oleh orang tersebut (Wakiman, wawancara tanggal 11 Juni 2011).

sejalan dengan keinginan masyarakat untuk menerima perubahan yang terjadi dalam kebudayaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono pula bahwa:

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan. Kesenian akan mengalami hidup statik, jika kebudayaannya bersikap statik dan tradisionalistik. Sebaliknya kesenian akan ikut selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Soedarsono, 1980/1981: 21).

Pernyataan senada dikemukakan oleh Redjo Darmanto (wawancara tanggal 16 Juni 2011) sebagai berikut:

Walaupun durasi waktu dikurangi, tetapi tidak mengurangi alur cerita, demikian pula dialog-dialog dalam cerita sudah banyak diubah oleh pemain, namun maknanya tetap sama, dengan kata lain walaupun tari Srandul sudah banyak diubah, namun perubahan tersebut hanya sebatas menambah atau mengurangi unsur penyajian oleh para pemain, sehingga diharapkan pertunjukan lebih menarik.

Kesenian Srandul di Dusun Pandanarum mengalami beberapa perkembangan dalam bentuk sajiannya. Hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh para seniman Srandul. Akan tetapi, sifat perkembangannya terbatas pada menambah atau mengurangi unsur penyajiannya agar lebih menarik sebagai seni pertunjukan.

## BAB V

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Prosesi Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah

###### a. Tahap Persiapan

Sebelum pementasan Srandul dilaksanakan, para pengurus dan para anggota kesenian Srandul melakukan musyawarah dengan tujuan untuk membicarakan rencana pementasan serta pembagian tugas dalam pelaksanaan pentas. Musyawarah dilakukan kurang lebih satu minggu sebelum pementasan. Hasil musyawarah ini diharapkan akan membuat rencana yang matang dan ada kesepakatan dari beberapa pihak. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, para pengurus dan anggota kesenian srandul juga dibantu oleh masyarakat Boto, Kecamatan Baturetno. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: sebagai contoh ketika akan mengadakan pementasan pada tanggal 17 Juni 2010 kelompok Srandul ini mengadakan latihan kurang lebih 15 kali selama 2 jam yang dilaksanakan di rumah bapak Rejo Darmanto selaku pimpinan kesenian Srandul Murdo Budoyo Desa Boto, membuat panggung pertunjukan sebelum pentas dimulai serta penataan iringan, properti, penataan lampu, *sound system* dan mempersiapkan sesaji. Kesenian Srandul ini walaupun tidak mengadakan pentas (tanggapan) tetap mengadakan latihan rutin setiap malam jumat Pon (wawancara dengan Sanusi, 17 Juni 2011).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Marsih (Wawancara, tanggal 24 Juni 2011) mengemukakan sebagai berikut:

Sebelum pementasan para pengurus mengadakan musyawarah dengan para pemain untuk menjadwalkan persiapan-persiapan yang diperlukan dan rencana latihan. Selain itu karena persiapan cukup banyak, maka ketua kelompok tari melakukan koordinasi dengan warga masyarakat, sehingga pertunjukan tari nantinya dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2010, diketahui bahwa kelompok kesenian Srandul desa Boto, seminggu sekali mengadakan latihan tari, hal ini dipersiapkan dalam rangka acara memperingati HUT Kemerdekaan RI yang ke 66, yang telah membudaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok kesenian Srandul Murdo Budoyo, diketahui bahwa, pementasan tari Srandul tidak hanya dilakukan untuk pementasan HUT Kemerdekaan RI saja, tetapi adakalanya warga masyarakat menghendaki pementasan, dan juga terkadang untuk acara bersih desa.

Dikatakan oleh Marsih (anggota kesenian) pada wawancara tanggal 11 Juni 2010, sebagai berikut:

Walaupun tidak ada pentas, untuk menjalin kekompakkan dalam pentas, kami selalu mengadakan latihan sebulan sekali, dan bila akan pentas latihan bisa seminggu sekali, bahkan terkadang seminggu dua kali, mengenai tempatnya selalu dilakukan di rumah Pak Sugiyono, yang kebetulan rumahnya besar, dan orangnya sangat mendukung.

Pernyataan senada disampaikan oleh Wakiman (anggota kesenian) pada wawancara tanggal 11 Juni 2010, sebagai berikut:

Selain untuk kekompakkan dalam pentas, kami sering melakukan latihan untuk menjalin rasa silaturahmi antaranggota kesenian, selain itu untuk mengisi waktu, dan menghibur masyarakat

sekitar, kebetulan kalau di desa jarang ada hiburan, walaupun baru latihan, biasanya banyak juga masyarakat sekitar yang ingin menyaksikan.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa persiapan tari srandul kelompok kesenian Srandul Murdo Budoyo dilakukan setiap bulan sekali (selapanan) yaitu pada malam Jumat Pon, selain itu anggota kelompok kesenian selalu mempersiapkan dengan latihan sebelum pentas dilakukan.

Persiapan untuk pementasan dimulai terlebih dahulu diadakan kegiatan antara lain: penataan alat musik dan penempatan sesaji di atas meja yang ditempatkan di tengah panggung pertunjukan. Pemain Srandul melakukan persiapan seperti merias wajah dan memakai busana menurut peran masing-masing. Kemudian setelah semua anggota sudah siap pentas, maka acara dapat dimulai. Pertunjukan ini dimulai pukul 20.00 WIB diawali dengan doa yang dilakukan oleh pimpinan kesenian Srandul bersamaan dengan membakar dupa atau kemenyan, kemudian dilanjutkan pementasan Srandul. Hal ini seperti disampaikan oleh Marsih (Wawancara, tanggal 12 Juni 2011) mengemukakan sebagai berikut:

Sebelum pementasan, ketua kelompok dibantu oleh para pemain mempersiapkan *uborampe* yang diperlukan untuk pementasan, antara lain sesaji yang ditaruh di atas mesa, mempersiapkan kostum dan make up, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan, mengenai persiapan musik, dipersiapkan oleh pemain musik sendiri-sendiri.

Persiapan lain yang harus dipersiapkan sebelum pementasan adalah sesaji. Sesaji merupakan bentuk budaya yang tidak lepas dari segala macam kegiatan di desa. Perlunya diadakan sesaji mempunyai maksud

agar pertunjukan Srandul lancar dan tidak ada halangan apapun. Selain itu, agar pemain Srandul pada khususnya dan masyarakat Boto pada umumnya mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan hidup (wawancara dengan Rejo Darmanto, wawancara, 17 Juni 2011).

Adapun sesajinya antara lain, sekar setaman, jungkat suri, sisir kecil, bedak, lampu tintir/teplok dan vas bunga yang diletakkan di atas meja bertaplak. Selain itu di bawah meja terdapat anglo untuk membakar dupa kemenyan. Menurut Rejo Darmanto, sesaji tersebut dipersembahkan untuk bidadari di Khayangan, agar Bidadari turun ke tempat pementasan Srandul dan memberi berkah keselamatan (wawancara, 17 Juni 2011).

Sesaji-sesaji digunakan dalam pementasan Srandul karena memiliki maksud-maksud tertentu. Sesaji jungkat suri, sisir kecil, dan bedak mempunyai maksud sebagai alat atau meminta keselamatan kepada Bidadari di Khayangan. Bau-bauan kemenyan yang dibakar, dipercaya dapat mendatangkan makhluk halus, adapun sekar setaman yang dimasukkan dalam panci berisi air setelah pertunjukan selesai kemudian digunakan untuk membasuh muka para pemain dan anggota Srandul sebagai tolak bala, agar mereka terhindar dari gangguan makhluk halus dan mala petaka (Rejo Darmanto, wawancara, 17 Juni 2011).

Sesaji diawali dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan doa atau mantra, dilakukan oleh cantang balung (tetua) kesenian Srandul yaitu Bapak Rejo Darmanto. Adapun doa tersebut sebagai berikut:

*“bismillahir Rohmaanirrohim”*

*“plethuk kukus, plethuk putih, plethuk abang urupe menyan, plethuk ireng arane menyan. Menyan abang, menyan biru, kuning kowe tak obong perlu njaluk daya panguasamu, perlu aku duwe tujuan karo widadari sak gawra putrane. Karo lire aku njaluk pandongo, widadari sak garwa putrane muga-muga bisa temurun marang kabudayan lawasku iki marang Srandulku iki siji seko pak Ganyong nganti sak urute teka yagane muga-muga diturunana kawibawane mbok widodori sak garwa putrane”.*

Terjemahan:

“Kepulan asap, asap putih, asap merah nyalanya kemenyan, asap hitam namanya kemenyan. Kemenyan merah, biru. Kuning kamu saya bakar dengan maksud minta kekuatanmu, untuk tujuan pada bidadari beserta suami dan anaknya semoga kebudayaan lama ini dapat turun temurun, ke Srandul ini satu untuk Pak Ganyong sampai urutan terakhir serta pengrawitnya semoga diturunkan kewibawaan sang bidadari dan suami serta anaknya”, doa tersebut karena berbau syirik diganti dengan doa yang Islami dengan bahasa Arab seperti di bawah ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ  
رَبَّنَا اقْبَلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami) sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Persiapan peralatan yang dipersiapkan sebelum pentas adalah berupa: teken sepanjang 1 meter, digunakan oleh Pak Haji untuk menyangga tubuhnya yang sudah tua. Cangkul, digunakan oleh tukang cangkul pada waktu adegan mengerjakan sawah. Cemeti sepanjang 1 meter, digunakan oleh Badhut sebagai alat untuk menyabet sapi pada waktu menggaru tanah persawahan. Boneka, sebagai lambang anak Pak Ganyong yang baru lahir. Pedang sepanjang 0,5 meter, digunakan oleh wonorikun untuk menyiksa Prawn Kenya. Payung kecil, digunakan untuk memayungi anak yang baru lahir. Tempat minum (ceret) dan rantang, digunakan dalam adegan mengirim bekal kesawah untuk Badhut.

Persiapan perlengkapan pentas yang harus dipersiapkan antara lain: *sound system*, berfungsi membantu karawitan supaya suara gamelan dapat terdengar lebih keras, sehingga dapat didengar di daerah lain. Di samping itu juga berfungsi sebagai pengundang masyarakat atau penonton. Lampu, berfungsi sebagai alat penerangan dan bukan pendukung ekspresi penari. Dengan demikian dalam pertunjukan tidak diperlukan lampu-lampu khusus. Microfon, berfungsi sebagai penguat suara yang ditimbulkan oleh suara karawitan dan suara penari, dan meja, digunakan sebagai tempat sesaji.

Untuk mempersiapkan pentas yang baik setiap penari telah dibekali dengan cara merias diri. Rias yang digunakan dalam Srandul Murdo Budoyo sangat sederhana yaitu antara lain: bedak, angus/langes, pensil alis, lipstik dan kapur sirih. Penari putri menggunakan rias cantik yaitu

menggunakan bedak yang diusapkan di wajah, pensil alis dan lipstik merah. Rias cantik ini biasanya digunakan oleh Prawn Kenya dan Mbok Tua. Penari pria menggunakan bedak, angus/langes, pensil alis, kapur sirih, dan lipstik. Khusus peran Pak Haji menggunakan kapur sirih. Lipstik dan angus/langes digunakan oleh wanakirun yang dicoret-coret di wajahnya.

Busana penari srandul secara keseluruhan yaitu sampur, baju lengan putih, celana panjang hitam, rompi merah, celana pendek biru, baju lengan pendek merah, jarit, keris, gelang tangan, giwang, kalung, iket kepala, irah-irahan, sumping, blangkon, stagen, ikat pinggang, rambut gimbal, baju tebal lengan panjang hitam, rapek kuning, jubah putih, surban putih, kebaya dan sajadah.

Busana tersebut penggunaannya dibedakan berdasarkan peran pemain. Masing-masing tokoh memiliki perbedaan busana antara salah satu tokoh dengan tokoh yang lain. Perbedaan busana tersebut antara lain:

- 1) Penari putri, busana yang dipakai yaitu: jarik, kebaya, sampur, stagen, irah-irahan, giwang, kalung dan gelang tangan.
- 2) Pemeran Pak Ganyong, Semut Rambut, Ancur Kaca, Sawo Gunung, Mandhung-Mandhung dan Duhsimak, busana yang akan dipakai yaitu: baju lengan pendek merah, celana pendek biru, jarik, sampur, sragen, rampek kuning, ikat pinggang, irah-irahan, sumping dan keris.
- 3) Peran Pak Haji, busana yang dipakai yaitu: jubah putih, celana panjang hitam, surban putih dan sajadah.

- 4) Pemeran Wanakirun, busana yang dipakai yaitu: baju tebal lengan panjang hitam, jarik, celana hitam, iket kepala, stagen.
- 5) Pemeran Badhut, busana yang dipakai yaitu: rompi, celana pendek biru, stagen, jarik, irah-irahan, sumping, sampur, ikat pinggang dan rampek kuning.
- 6) Pemeran jalak ijo, busana yang dipakai yaitu: baju lengan panjang putih, celana panjang hitam, baju lengan pendek merah, celana pendek biru, jarik, stagen, sampur, rapek kuning, dan ikat kepala.
- 7) Pemeran tukang pacul, busana yang dipakai yaitu: celana panjang, jarik, stagen dan blangkon.

Melihat masyarakat Boto yang jauh dari perkotaan dan dapat dikatakan sebagai dusun tertinggal, rias maupun busana Srandul sudah dianggap bagus. Keseragaman busana tersebut atas usaha para pengurus Srandul agar pertunjukan lebih menarik. Fungsi busana di sini selain untuk membedakan peran tokoh juga membedakan antara penari dan penonton.

#### **b. Tahap Pementasan**

Pelaksanaan pementasan tari srandul selalu diiringi dengan musik. Musik iringan mempunyai peranan penting dalam kesenian Srandul karena musik iringan merupakan kesatuan yang tidak dipisahkan pada sebuah sajian atau pertunjukan. Musik iringan yang digunakan pada pementasan kesenian Srandul berasal dari dua sumber suara yaitu, suara yang dihasilkan oleh alat musik dan suara yang dihasilkan oleh manusia (vokal).

Suara yang dihasilkan oleh alat musik untuk mengiringi dalam pementasan Srandul yaitu beberapa rincian antara lain: kendang (1 buah), saron barung (1 buah), kempul (1 buah), kenong (1 buah), slenthem (1 buah), gong (1 buah), angklung (4 buah) dan bonang barung (1 buah). Iringan tersebut oleh masyarakat disebut gamelan jawa dengan laras slendro dan pelog. Kendang dalam iringan Srandul adalah sebagai pengatur nafas atau tempo irama, dan sebagai pengatur perjalanan musik pengiring (mulai dan berhentinya iringan).

Iringan musik tari srandul diikuti dengan berbagai tembang, salah satu khas tembang dari tari srandul adalah disisipkannya tembang dengan bahasa Arab, diantara tembang-tembang Jawa. Contoh syair tembang yang berbahasa Arab adalah:

*la ilaha illallah muhammadur rasulullah  
ya la elo elo lae hae hae asalolah lolha*

Syair-syair yang digunakan dalam kesenian Srandul Murdo Budoyo dapat diganti atau disesuaikan dengan acara atau situasi desa dan pemerintahan. Syair-syair yang dilantunkan oleh penggerong dan penari Srandul agar dapat terdengar dengan jelas oleh para penonton digunakan alat penguat (microfon).

Menurut Sanusi (wawancara 12 Juni 2010) diketahui bahwa kesenian Srandul dalam mengawali pertunjukan menggunakan tetabuhan dengan tujuan mengundang perhatian masyarakat di sekitar dan sebagai pertanda bahwa pertunjukan Srandul akan segera dimulai. Tabuhan tersebut

menggunakan gendhing dolanan seperti lir-ilir, dengan lirik sebagai berikut:

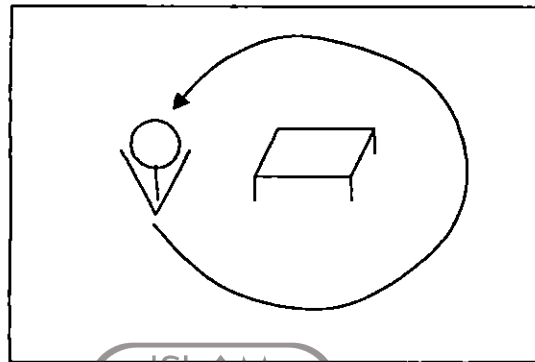
Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir  
 Tak ijo royo royo  
 Tak sengguh panganten anyar  
 Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi  
 Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira  
 Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir  
 Dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore  
 Mumpung padang rembulane  
 Mumpung jembar kalangane  
 Sun suraka surak hiyo

Setelah semua persiapan dianggap cukup, pementasan dilakukan. Pementasan kesenian Srandul Murdo Budoyo dilakukan dalam 12 adegan, pada adegan VIII terdiri dari 3 babak, prosesi setiap adegan dapat disajikan seperti data berikut:

#### 1) Adegan I

Adegan pertama disebut *tayangan* atau *penghormatan*. Adegan pertama dalam pementasan kesenian Srandul Murdo Budoyo merupakan adegan tayangan yang maksudnya memperkenalkan nama-nama para penari dan nama tokoh yang diperankan. Dalam adegan ini, sutradara memanggil satu persatu para penari Srandul yang kemudian naik ke atas panggung pertunjukan. Penari-penari tersebut antara lain: Pak Ganyong, Semut Rambut, Ancur Kaca, Mandhung-mandhung, Jalak Ijo, Pak Haji, Badhut, Sawo Gunung, Duhsimak, Wanakirun, Prawan Kenya, Mbok Tua, dan Tukan Pacul. Penari-penari tersebut memberi salam penghormatan dengan cara membungkukkan badan

pada penonton sambil kedua tangan seperti menyembah. Adapun pola lantainya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar: 1 Pola adegan tayangan

## 2) Adegan II

Adegan ini disebut adegan *gebyar* yaitu tujuh orang penari (Pak Ganyong, Semut Rambut, Ancur Kaca, Mandhung-Mandhung, Sawo Gunung, Badhut, dan Duhsimak) naik ke atas panggung. Mereka berputar mengelilingi meja tempat sesaji sebanyak empat kali putaran dengan gerakan rampak, seperti ulap-ulap, srisig, kebyok sampur dan glebakan. Penari-penari tersebut menari sambil melantumkan tembang *gebyar* dengan arah hadap ke meja sesaji dan kadang membelakangi meja. Tembang yang disampaikan dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

“Srawang-srawang sorote simego malang  
 Mego malang ambyure lintang alian  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Ganyong Srandul  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Semut Rambut  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Ancur Kaca  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Mandhung-mandhung  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Sawo Gunung  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Badhut  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Duhsimak  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Prawan Kenya  
 Gebyar lan suminar midodari temuruno nyang Panjak Ngendhang”

Terjemahan:

“Samar-samar cahaya mega melintas  
 Awan melintas menyebar pindah ke bintang  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Ganyong Srandul  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Semut Rambut  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Ancur Kaca  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Mandhung-mandhung  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Sawo Gunung  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Badhut  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Duhsimak  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Prawan Kenya  
 Gebyar dan cahaya Bidadari turunlah ke Panjak Ngendhang”

Adengan dilanjutkan dengan munculnya Ancur Kaca turun dari atas panggung kemudian keluarlah Mandhung-Mundhung naik ke atas panggung pertunjukan. Dia menari seperti penari yang lain dengan melantumkan tembang wangsalan. Adapun tembang wangsalannya

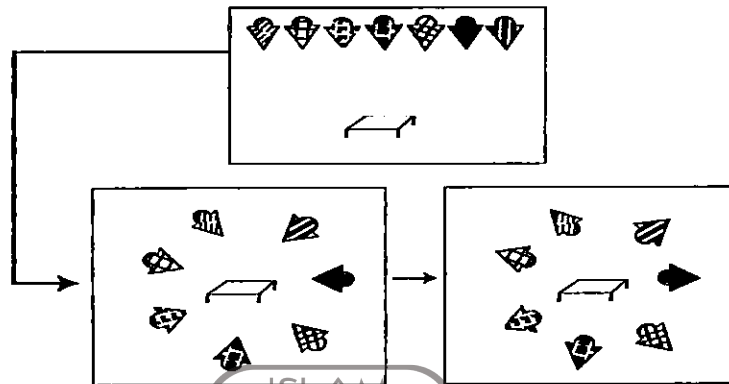
sebagai berikut:

“Simak ramak Mandhung-Mundhung 2X  
 Adu gemak kupu tarung ndoro  
 Simak ramak mendhung etan  
 Mendhung etan celethik udan sepisan  
 Simak ramah mendung kulon mendung kulon celethik udan kuratan  
 Simak ramak mendhung elor  
 Mendhung elor gembrudug suara pelor”

Terjemahan:

“Ibu dan bapak hari akan hujan  
 Sesama saudara jangan bertengkar tuan  
 Ibu dan bapak hujan dari barat  
 Mendung dari barat setetes hujan sekali  
 Ibu dan bapak mendung timur  
 Mendung timur setetes hujannya deras  
 Ibu bapak mendung utara  
 Mendung utara gemuruh suara senapan”

Adapun pola lantai adegan ke II seperti tergambar pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pola Lantai Adegan Gebyar

Menurut Rejo Darmanto, disampaikan bahwa adegan di atas bermaksud meminta atau berdoa kepada Allah SWT dan Bidadari dari Khayangan, agar selama pertunjukan para pemain dan penonton selalu mendapatkan perlindungan dan berkah.

### 3) Adegan III

Setelah tujuh penari turun dari panggung, kemudian keluarlah pemeran Semut Rambut yang menari-nari sambil melantunkan tembang berpantun. Gerakan yang digunakan cenderung spontanitas seperti gerak melenggang tangan mengelilingi meja, seblak sampur, dan gedeg. Adapun tembang wangsalan yang dilagukan dan pola lantainya yaitu:

“Semut Rambut-Semut Rambut guramang ana nggelungan  
 Hoe... sopo tumon wong dolanan bantalan tangan  
 Yo la gones yo la gones, sahutne .....  
 Kembang waru dicampur kembang waluh  
 Para tamu ngaturake sugeng rawuh  
 Kembang melati sedompol mekroke lima

Ojo lali marang kebudayaan jawa  
 Kembang putat walang kayu lare papat  
 Paa rakyat kita bersatu negara kuat  
 Yo la elo elo yala elo elo lae elo  
 Elo lae asa lolah lolah

Terjemahan:

“Semut rambut-semut rambut berjalan di rambut kepala  
 Hoe... siapa pernah melihat orang bermain bantalan tangan  
 Ya la gones ya la gones, sahutannya.....  
 “Bunga waru dicampur bunga waluh  
 Para tamu saya ucapkan selamat datang  
 Bunga melati satu tangkai mekarnya lima  
 Bunga putat, belalang pohon anak empat  
 Para rakyat kita bersatu negara kuat  
 La ila hailalloh Muhammadar Rasululloh”

Adapun pola lantai adegan ke III seperti terlihat pada gambar 3  
 berikut:



Gambar 3: Pola lantai adegan III

#### 4) Adegan IV

Adegan ini diperagakan oleh Duhsimak. Gerakan yang dilakukan Duhsimak melenggang tangan, kebyok sampur, srisig. Gerakan-gerakan tersebut selalu diselingi dengan berhenti di tempat,

sambil melantunkan tembang wangsalan. Tembang dan pola lantainya sebagai berikut:

”Duhsimak aku ramak rumbi-rumbi  
Rumbi-rumbi tresnaku tulusing ati  
Duh simak aku ramak kembang putat  
Kembang putat aku wis gede njaluk sunat  
Duh simak aku ramak lengur-lengur  
Lengur-lengur bubar sunat njaluk pangur  
Duh simak aku ramak kembang wi  
Kembang wi bubar pungar njaluk rabi  
Hoe lailal lah Muhammadar Rasululloh

Terjemahan

”Duh Ibu dan Bapak aku anakmu  
Aku anakmu cinta aku setulus hati  
Duh Ibu dan Bapak bunga putat  
Bunga putat saya sudah besar minta sunat  
Duh Ibu dan Bapak lengur-lengur  
Lengur-lengur setelah sunat minta pangur  
Duh Ibu dan Bapak bunga wi  
Bunga wi setelah pangur minta nikah  
La ila hailalloh Muhammadar Rasulillah”

##### 5) Adegan V

Sawo Gunung naik ke atas panggung, pemeran ini sama seperti yang lain menari dan menyanyikan lagu Jawa. Geraknya spontanitas dan berputar mengelilingi meja sesaji. Adapun tembangnya sebagai berikut:

”Simak ramak Sawo Gunung  
Sawo Gunung nggarumbul isine ulo  
Simak ramoak dudu ulo  
Dudu ulo isine sinoman Joho  
Simoak ramoak kembang blimbing  
Kembang blimbing nggarumbul isine kucing  
Simak ramoak dudu kucing isine sinoman mujing  
Simoak ramoak kembang pring  
Kembang pring calumping nibane miring  
Simoak ramuak miring tanggung

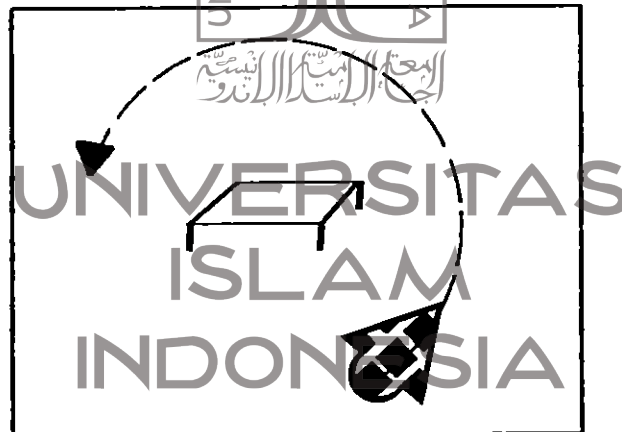
Miring tanggung nyombat kowe trimo wurung”

Terjemahan:

”Ibu dan Bapak Sawo Gunung  
 Sawo Gunung berkumpul isinya ular  
 Ibu dan Bapak bukan ular  
 Bukan ular isinya muda mudi Joho  
 Ibu dan Bapak bunga belimbing  
 Bunga belimbing berkumpul isinya orang bercinta  
 Ibu dan bapak bunga bambu  
 Bunga bambu calumping jatuhnya miring  
 Ibu dan Bapak miring setengah  
 Miring setengah melamar kamu lebih baik tidak jadi”.

Adapun pola lantai pada adegan IV, seperti terlihat pada gambar

4 berikut:



Gambar 4. Pola lantai adegan sawo gunung

Sawo Gunung dalam adegan Srandul ini berperan sebagai anak Pak Ganyong. Apabila dilihat dari namanya Sawo Gunung berarti anak yang hidup di pegunungan. Penafsiran penulis dari isi keseluruhan tembang yang dilagukan oleh Sawo Gunung menerangkan tentang tingkah laku muda mudi di Desa Joho yang sedang jatuh cinta.

Masyarakat Joho seperti layaknya masyarakat kota, mereka mengenal dan bisa merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta, mereka melepas segala kerinduannya di suatu tempat.

Tembang tersebut menerangkan bahwa mereka sedang bercinta di semak-semak (di rerimbunan pohon) ketika mereka sedang bersenang-senang (bercinta) ternyata ada orang yang bukan dari Desa Joho yang melihat perilaku mereka (simak ramak dudu ulo, dudu ulu isine sinoman Joho, dan seterusnya). Melihat peristiwa tersebut orang itu kemudian berkata yang artinya melamar muda mudi Joho lebih baik tidak jadi, hal ini dikarenakan perbuatan mereka yang tidak senonoh.

#### 6) Adegan VI

Sawo Gunung turun dari panggung kemudian disusul pemeran Ancur Kaca naik ke atas panggung. Dia melakukan gerakan menari dengan gerakan spontanitas dan bernyanyi dengan lagu sebagai berikut:

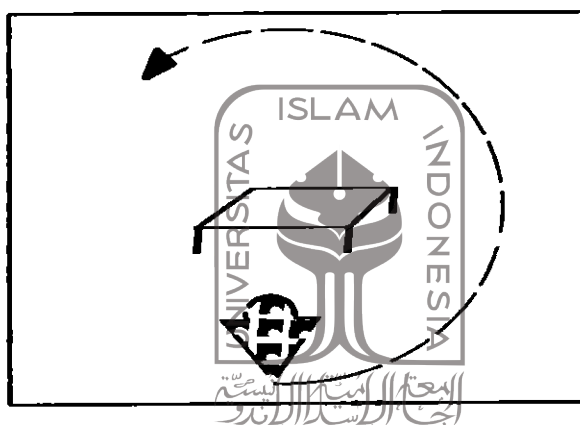
”Simak ramak he-e Ancur Kaca  
 Ancur Kaca geludhuk muni ketiga  
 Salah mangsa salah mangsa ho-e  
 Simak ramoak ho-e Ancur Kaca  
 Ancur Kata gerumbul isine apa  
 Isi apa ho-e  
 Diprayitna gerumbul isi durjana  
 Ya la elo elo yala elo, elo lae elo elo lae asa lolah lolah”

Terjemahan:

“Ibu dan Bapak he-e Ancur Kaca  
 Ancur Kaca gemuruh suara mendung  
 Salah mangsa salah mangsa ho-e

Salah mangsa petani pada waspada  
 Ibu dan Bapak ho-e Ancur Kaca  
 Ancur Kaca berkumpul isinya apa  
 Isi apa ho-e  
 Diwaspadai kumpulan isinya penjahat  
 La ila hailalloh Muhammadar Rasullulloh

Adapun pola lantai pada adegan VI seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Pola lantai adegan Ancur Kaca

## 7) Adegan VII

Ancur Kaca turun dari atas panggung kemudian keluarlah Mandhung-Mandhung naik ke atas panggung pertunjukan. Dia menari seperti penari yang lain dengan melantunkan tembang wangsalan.

Adapun tembang wangsalannya sebagai berikut:

“Simak ramak Mandhung-Mandhung 2X  
 Adu gemak kupu tarung ndoro  
 Simak ramak mendhung etan  
 Mendhung etan celethik udan sepisan  
 Simak ramah mendung kulon mendung kulon celethik udan kuratan  
 Simak ramak mendhung elor  
 Mendhung elor gembrudug suara pelor”

Terjemahan:

“Ibu dan bapak hari akan hujan  
 Sesama saudara jangan bertengkar tuan  
 Ibu dan bapak hujan dari barat  
 Mendung dari barat setetes hujan sekali  
 Ibu dan bapak mendung timur  
 Mendung timur setetes hujannya deras  
 Ibu bapak mendung utara  
 Mendung utara gemuruh suara senapan”

### 8) Adegan VIII

Adegan ini biasanya yang paling menarik penonton. Adegan ini banyak terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Adegan ini dibagi dalam 3 babak yaitu sebagai berikut:

#### Babak 1

Keluarlah prawan kenya kemudian naik ke atas panggung pertunjukan dengan gerakan melenggang tangan, ulap-ulap dengan kedua tangan memegang sampur sambil ngithing kemudian digerak-gerakan dan terkadang dia melakukan gerakan seblak sampur. Disusul kemudian Pak Ganyong naik ke atas panggung dengan gerakan berjalan melenggang tangan, ulap-ulap, seblak sampur. Pada adegan ini Pak Ganyong bertemu dengan Prawn Kenya dan saling berhadapan. Mereka melantunkan lagu jawa dan berdialog. Adapun tembang pertemuan Pak Ganyong dan Prawn Kenya di bawah ini bukan termasuk tembang wangsalan. Tembang tersebut yaitu:

”Lara-lara ya Alloh (sakit-sakit ya Alloh)  
 Ya ana ngalas bingung kanca (di hutan bingung teman)  
 Kakang wong alenang (kakak orang laki-laki)  
 Nyata kowe tresno (kalau benar-benar kamu cinta)  
 Ayo mulih menyang desa (ayo pulang ke desa)

Yo ayo a-yo a-yo (ya ayo ayo ayo)  
 Tak tuntun tanganmu loro” (saya gandeng kedua tanganmu)

Adapun dialognya adalah sebagai berikut:

- Pak Gambiyong : Kenalake jenengku Ganyong, kowe sopo wong ayu. (kenalake namaku Ganyong, kamu siapa orang cantik)
- Prawan Kenya : Jenengku Prawan Kenya. (namaku Prawan Kenya)
- Pak Ganyong : Opo sliramu gelem tak pek bojo. (apa kamu mau jadi istriku)
- Prawan Kenya : Iyo, aku gelem. Nanging aku duwe penjaluk. (ya, saya mau. Tapi saya punya permintaan)
- Pak Ganyong : Opo penjalukmu wong ayu? (apa permintaanmu orang cantik)
- Prawan Kenya : Bondho sing akeh. (harta yang banyak)
- Pak Ganyong : Iya! Aku turuti saiki ayo tak boyong. (ya! Sekarang mari ikut saya)
- Prawan Kenya : Iya, Ayo. (ya, mari)

Babak ini menceritakan tentang pertemuan Pak Ganyong dengan Prawan Kenya. Menurut penafsiran penulis dalam babak ini, bahwa pemeran Pak Ganyong mempunyai watak tidak setia terhadap istri dan mudah tergoda wanita lain. Sebenarnya Pak Ganyong sebelum bertemu Prawan Kenya, dia sudah memiliki istri dan anak. Namun setelah melihat kecantikan Prawan Kenya, Pak Ganyong menikahinya dan lupa dengan niatnya semula untuk mencari nafkah. Dari babak tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa sebagai seorang suami harus selalu setia terhadap istri kemanapun dia pergi. Selain itu seorang suami yang sekaligus sebagai kepala rumah tangga harus bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

## Babak II

Pak Ganyong, Badhut dan 2 ekor sapi yang diperagakan oleh pemain Srandul yang lain dalam babak ini memperagakan waktu bertani untuk memenuhi tuntutan Prawan Kenya. Dalam adegan ini Badhut bergerak seperti mengiringi sapi dengan tujuan dibawa ke sawah, kadang diiringi dengan gerak geculan dari Badhut yang dapat mengundang gelak tawa penonton. Setelah adegan tersebut keluarlah tukang cangkul, mereka bergerak seperti orang yang sedang mencangkul di sawah, disusul kemudian keluarlah Prawan Kenya dengan membawa makanan dan minuman untuk tukang pacul. Kemudian setelah pekerjaan di sawah selesai naiklah Pak Haji keatas panggung dengan tujuan untuk mendoakan agar panennya berhasil. Pak Haji bergerak seperti orang tua yang membungkuk-bungkuk mengelilingi meja sesaji, setelah itu dia duduk disamping meja sambil berdoa. Pada babak ini menerangkan juga tentang tingkah laku Prawan Kenya yang selingkuh dengan lelaki lain, yang akhirnya kelakuan Prawan Kenya diketahui oleh Pak Ganyong. Namun akhirnya Prawan Kenya mengaku bersalah. Adapun tembang wangsalan Pak Ganyong ketika mengetahui tingkah laku istri mudanya selingkuh adalah sebagai berikut:

”Kembang angka pak ganyong isin walaka  
 Iku kanggo nemudana prawan kenya  
 Yo ra bloko tumindak kendho pinjang sendheng ora ketoro  
 Padha-padha keduwung dadine isin walaka”

Terjemahan:

”Bunga nangka pak ganyong malu rasanya  
Itu karena perbuatan prawan kenya  
Dia tidak jujur berbuat selingkuh tidak kelihatan  
Sama-sama kecewa akhirnya malu rasanya”

Berdasarkan watak tokoh pemeran di atas, masing-masing dapat diambil hikmahnya bahwa janganlah mempunyai watak seperti Prawn Kenya yang tidak setia. Seorang istri harus setia terhadap suami dan jadilah wanita yang solehah, karena dalam ajaran agama Islam wanita merupakan sosok yang harus dapat menjaga auratnya di depan orang yang bukan suaminya. Pemeran Pak Ganyong dalam adegan ini memberikan gambaran kepada para suami agar tidak meniru tindakan Pak Ganyong yang selalu memanjakan istri, seorang suami harus bersikap tegas dan mampu mendidik istri agar menjadi baik sehingga tidak malu apabila istri bertindak kurang baik. Adapun pemeran Badhut memberikan contoh kepada semua bawahan agar patuh dan setia terhadap atasannya, dan jadilah bawahan yang dapat mengurangi beban atasan ketika sedang susah dengan cara mencari jalan keluar ke arah yang lebih baik.

Haji dalam agama Islam merupakan hukum Islam yang terakhir. Dari adegan ini dapat diketahui bahwa Srandul ada kaitannya dengan ajaran agama Islam, karena adanya peran Pak Haji. Pak Haji diumpamakan sebagai orang yang soleh dan dekat dengan Allah, sehingga dipercaya doanya akan selalu dikabulkan Allah SWT. Cerita

Srandul juga menampilkan tokoh Pak Haji yang tugasnya berdoa agar panen Pak Ganyong melimpah.

### Babak III

Setelah babak I dan II selesai semua penari Srandul turun dari panggung pertunjukan kemudian dilanjutkan babak III. Babak III menceritakan tentang Prawan Kenya dan Pak Ganyong ketika sedang bertengkar, yang disebabkan karena Prawan Kenya diketahui berbuat selingkuh. Namun akhirnya Pak Ganyong memutuskan untuk kembali ke rumah Mbok Tua yang diikuti oleh Prawan Kenya dan Badhut abdi setianya. Gerakan yang mereka lakukan yaitu Pak Ganyong dan Prawan Kenya naik ke atas panggung secara bersamaan, mereka berjalan beriringan dan kadang berhenti untuk istirahat.

#### 9) Adegan IX

Adegan ini memunculkan Jalak Ijo. Jalak Ijo adalah sejenis burung elang yang suka memangsa jenis burung lain dan kebanyakan berada di desa atau di hutan. Gerakan Jalak Ijo lincah berputar dan berlari-lari. Semua dilakukan dengan tarian yang lincah dengan mengitari meja sesaji.

#### 10) Adegan X

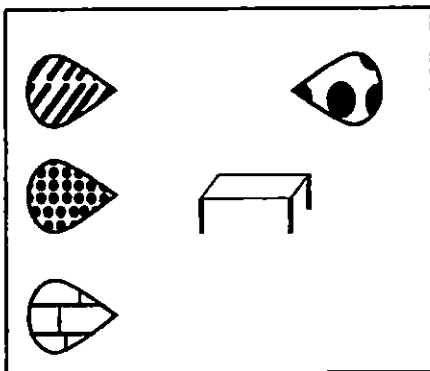
Pak Ganyong, Prawan Kenya, Badhut bertemu dengan Mbok Tua. Terjadilah pertengkaran yang akhirnya Pak Ganyong dan Prawan Kenya pulang kembali ke rumah Prawan Kenya. Namun dalam perjalanan Prawan Kenya jatuh saat melewati jembatan *Sirotol*

*Mustaqim* dan mendapat siksaan dari Wanarikun. Pada adegan ini Prawan Kenya duduk jengkeng di samping meja yang berada di tengah panggung. Wanarikun datang dengan gerakan lumaksono gagah, dan tangan kanan memegang pedang. Wanarikun kemudian melakukan gerakan menyiksa dengan cara memukul dan menebaskan pedangnya ke tubuh Prawan Kenya hingga menangis dan merintih kesakitan. Setelah selesai menyiksa kemudian Wanarikun meninggalkan tempat pertunjukan.

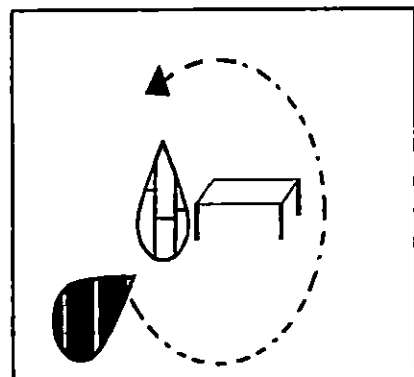
"Lara-lara ya Allah ...rasane kecemplung neraka  
Tulong-tulong ya Allah.... duh Prawan Kenya dadi geduwung  
Prawan Kenya sak iki kecemplung neraka  
Sambate ngaru wara ... sambate nalongso  
Siksa kubur pidanane Wanakirun  
Nang ndonyo sugih dosa mula dipidana"

Terjemahan:

"Sakit-sakit ya Allah .... Rasanya masuk neraka  
Tolong-tolong ya Allah.... duh Prawan Kenya menjadi kecewa  
Prawan Kenya sekarang masuk neraka  
Ratapannya tidak karuan .... ratapannya menyedihkan  
Siksa kubur hukumannya Wanakirun  
Di dunia banyak dosa akhirnya dihukum



Gambar 6



Gambar 7.

Gambar 6. Pola lantai adegan pertemuan Pak Ganyong, Prawan Kenya, Badhut, dan Mbok Tua di rumah Mbok Tua. Pola lantai yang digunakan melingkar, lurus atau berjalan ke sudut panggung dan arah hadap kadang ke penonton

Gambar 7. Pola lantai adegan Prawan Kenya ketika disiksa oleh wanarikon, Prawan Kenya duduk jengkeng di samping meja dan Wanarikon bergerak mengelilingi meja sesaji dan kadang-kadang berhenti di dekat Prawan Kenya.

#### 11) Adegan XI

Pak Ganyong bertemu kembali dengan Prawan Kenya kemudian pulang ke rumah Mbok Tua. Gerakan yang dilakukan melenggang tangan, ulap-ulap, srisig kemudian turun dari panggung. Selanjutnya Mbok Tua naik ke atas panggung bersama Badhut dan disusul kemudian Pak Ganyong dan Prawan Kenya naik ke atas panggung mereka bertemu dan berdialog. Mbok Tua menerima mereka dan hidup bahagia dengan dikarunia seorang bayi. Adapun dialog tersebut yaitu:

- Pak Ganyong : Mbok Tua, aku duwe kesalahan karo kowe, aku njaluk pangapuro (Mbok Tua, saya punya kesalahan sama kamu, aku minta maaf)
- Prawan Kenya : Semono ugo aku, aku yo njaluk ngapuro (demikian juga saya, saya juga minta maaf)
- Mbok Tua : Ya, kesalahanmu tak ngapuro kabeh (ya, kesalahanmu ku maafkan semua)
- Pak Ganyong : Mbok Tua kepiye yen aku njaluk urip bareng meneh karo kowe, kowe gelem opo ora (Mbok Tua bagaimana kalau saya minta hidup bersama lagi denganmu, kamu mau apa tidak)
- Mbok Tua : Ya, aku gelem, saiki ayo urip bareng mugo-mugo keluarga iki bisa rukun lan pikantuk berkahing gusti (ya, aku mau, sekarang mari kita hidup

bersama semoga keluarga ini bisa rukun dan mendapatkan berkah dari Tuhan)

Badhut : Inggih ndoro, mugi-mugi keluarga menika mengke pikantuk berkahing gusti ingkang maha Kuaos (ya tuan, semoga saja keluarga ini nanti mendapatkan berkah dari Tuhan yang maha kuasa)

## 12) Adegan XII

Adegan ini merupakan adegan terakhir. Tujuh orang penari naik ke atas panggung pertunjukan, mereka berdiri berbaris kemudian memberi salam perpisahan dengan membungkukan badan. Adegan ini mempunyai maksud bahwa pertunjukan Srandul telah selesai.

Srandul Murdo Budoyo tidak terlepas dari gerakan, tembang dan dialog gerakan anggota tubuh penari Srandul tidak ada aturan khusus seperti di keraton, dalam artian bahwa gerakan yang dilakukan para penari bebas dan spontanitas menurut interpretasi mereka. Gerakan ini misalnya, gerakan mencangkul dan gerakan menyerupai sapi. Gerakan tersebut mempunyai maksud agar manusia sadar bahwa mendapatkan sesuatu itu harus dengan bekerja keras dan dimulai dari bawah. Manusia harus sadar kalau tubuh kita kadang lemah dan suatu saat membutuhkan bantuan (misal bantuan sapi untuk menggaru tanah di sawah).

Srandul Murdo Budoyo dalam pementasannya menggunakan pola lantai berbaris dan melingkar. Pola lantai tersebut digunakan pada awal pertunjukan. Pola lantai melingkar dan diiringi dengan musik serta gerak tari mempunyai maksud agar Bidadari turun ketempat

pertunjukan. Bidadari merupakan sosok makhluk halus yang berwujud wanita cantik yang berada di Khayangan.

Srandul Murdo Budoyo dalam sajiannya terdapat isi yang ingin diungkapkan berbagai suasana dalam pertunjukannya. Adegan pertama suasana yang ditampilkan *wingit*. Hal ini diyakini, bahwa diawal pertunjukan bidadari dari Khayangan hadir dalam pementasan Srandul serta didukung pula oleh lagu gebyar dan tarian-tarian yang dilakukan bersama-sama oleh tujuh penari Srandul. Selain itu, bau-bauan kemenyan yang sudah dibakar sebelumnya dapat menambah suasana menjadi lebih *wingit* dan *angker*. Pada adegan X juga terlihat suasana yang *seram* karena pada adegan ini menceritakan tentang tokoh Wanarikun ketika menyiksa Prawan Kenya dalam menggunakan pedang. Rintihan dan tangisan Prawan Kenya menambah suasana semakin menyedihkan.

Pertunjukan Srandul Murdo Budoyo juga menghadirkan suasana *kisruh* yaitu pada adegan pertengkaran Pak Ganyong, Prawan Kenya, dan Mbok Tua. Hal ini dapat dilihat ketika mereka melakukan dialog-dialog. Selain itu terdapat pula suasana lucu dan gembira. Suasana ini hadir ketika tokoh Badhut keluar dan menari-nari dengan gerakan *geculan*, disertai pula dengan iringan yang lebih *sigrak*. Adapun suasana gembira dapat dilihat pada waktu penyanyi *campur sari* menyanyikan lagu-lagunya. Pada suasana ini Badhut menari dengan

gayanya yang lucu sehingga penonton dibuat tertawa dan ada juga yang ikut *ngibing*.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah**

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya tari Srandul di Desa Boto, tercermin sejak persiapan hingga pasca pementasan, hal ini seperti diungkapkan dalam wawancara dengan Rejo Darmanto (wawancara 11 Juni 2010) mengatakan sebagai berikut:

Sejak persiapan pementasan tari srandul sebenarnya banyak hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, misalnya pada saat saya memanjatkan doa pada saat awal saya selalu membaca basmallah, demikian pula setiap penari Srandul pada saat berdoa semuanya diawali dengan Basmallah.

Demikian pula kegiatan setiap malam Jumat Pon, sebulan sekali semua penari dan pengrawit Srandul berkumpul untuk melakukan latihan, sebenarnya latihan yang dilakukan oleh kelompok tari srandul Murdo Budoyo bukan hanya sekedar berlatih tari, tetapi lebih ditekankan pada jalinan hubungan persaudaraan. Dengan adanya latihan setiap bulan sekali tersebut hubungan silaturahmi antaranggota dapat terjalin dengan baik, demikian pula dengan berkumpulnya warga desa untuk setidaknya sebulan sekali tersebut dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik antarwarga. Silaturahmi antar umat tersebut merupakan ajaran Islam yang diwajibkan (wawancara dengan Rejo Darmanto).

Mengenai sesaji Rejo Darmanto menjelaskan apa yang dilakukan tersebut merupakan kegiatan nguri-nguri (melestarikan budaya). Sedangkan sesaji yang dibuat tersebut hanyalah merupakan simbol, hal ini terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

Sesaji yang dibuat dan ditempatkan di atas panggung sebelum pentas dimulai hanyalah merupakan bentuk simbol dimana sebelum setiap kegiatan dimulai, terlebih dahulu haruslah diutamakan untuk memanjatkan doa pada yang Maha Kuasa, sedangkan dupa dan kembang yang digunakan dan semua sesaji hanyalah merupakan suatu simbol belaka, misalnya kembang memberikan isyarat keanekaragaman, asap dupa memberikan isyarat bahwa ada yang ditinggikan. Lampu tintir sebagai penerang hati atau cahaya yang melambangkan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Lebih lanjut Rejo Darmanto menyampaikan bahwa: sesaji bila dimaknai lebih dalam, sebenarnya hal tersebut lebih cenderung pada *pepiling* (peringat) bahwa manusia itu ada karena ada yang mengadakan, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga sebagai manusia memiliki kewajiban untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada saat melakukan doa ketua kelompok Rejo Darmanto, selain mengucapkan mantra dalam bahasa Jawa, juga membaca ayat (QS Al-Mu'minun: 60) yang bunyinya:

*"a'uudzubillahi minsy syaithoonir rojiim"*

*"bismillahir rohmaniirrohim"*

*"Allohuma inna nas'aluka salamatan fid dinni wa 'aa fiyatan fil jasadi waziyadatan fil 'ilmi wabarakanat fir rizqi wataubatan qoblal mauti warahmatan 'indal maut wamagfirotan ba;dal mauti allohuma hawwina 'alaina fii sakaratil mauti wann-najaafa min naari wak 'arwa indal hisaabi"*

*"rabbana laa tuziq guluubana ba'da idzhadaitana wa hablana mil ladunka rahmatan innaka antal wahhaab"*

*“Rabbana aatina fiddunya hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa ‘adzabanar”*

*“walhamdulillahi robbil ‘aalamin” “allohuma bariklana fii ma razaqtana waqina adzabbannar”*

Pada waktu pementasan adegan I merupakan penghormatan, pada adegan I ini menurut Rejo Darmanto (wawancara tanggal 11 Juni 2010) menggambarkan perlunya menghormati satu sama lain, hal ini seperti dinyatakan sebagai berikut:

Pada adegan I, semua penari naik ke atas panggung diperkenalkan satu persatu dilanjutkan dengan memberikan penghormatan kepada setiap penonton dengan membungkukkan badan pada penonton sambil kedua tangan seperti menyembah. Hal ini dimaksudkan agar kita sama-sama menghormati orang lain, walaupun orang lain itu terdiri dari berbagai macam karakter.

Pada adegan II, menggambarkan kebersamaan dalam satu keluarga, bersama memuja yang Maha Kuasa, dengan nyanyian yang merupakan pengharapan, memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar setiap pemain diberikan kekuatan agar selama pertunjukan semua pemain diberikan kekuatan.

Adegan III, yaitu adegan Semut Rambut, sesuai dengan namanya Semut Rambut memiliki karakter yang mau menang sendiri, pada adegan III ini menurut Rejo Darmanto mempunyai makna bahwa di dunia ini, walaupun satu bapak satu itu tetapi ada pula di antara keluarga yang mau menang sendiri, hal ini seperti digambarkan pada karakter Semut Rambut, yang tentunya dalam ajaran Islam hal ini tidak dibenarkan.

Adegan IV, adegan Duhsimak yang menggambarkan anak yang sedang menginjak dewasa, yang minta dinikahkan, dalam ajaran Islam menikahkan anak yang sudah menginjak dewasa adalah merupakan suatu kewajiban.

Adegan V, adegan Sawo Gunung yang mengisyaratkan pada kita tentang kehidupan remaja, yang salah satunya digambarkan oleh pemuda yang bukan dari desa setempat, tetapi mempunyai karakter yang buruk, yaitu melakukan hubungan yang tidak senonoh sebelum pernikahan, yang ternyata hal ini diketahui oleh warga setempat, sehingga warga setempat menyarankan untuk tidak mendekati gadis tersebut. Hubungan di luar nikah merupakan salah satu larangan dalam agama Islam.

Adegan VI, adegan Ancur Kaca, sesuai dengan namanya Ancur Kaca artinya kaca yang hancur, dimana menurut Rejo Darmanto, kaca yang hancur tidak akan dapat disambung lagi, hal ini memberikan isyarat bahwa sebagai umat manusia janganlah kita merusak diri sendiri, dan menghancurkan dirinya sendiri, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Adegan VII, adegan Mandhung-mandhung yaitu sebuah adegan yang menggambarkan suasana kehidupan, dimana dalam kehidupan ada perselisihan, pertengkaran, dan percekocokan serta silang pendapat, yang pada akhirnya hal tersebut akan menimbulkan kegelapan dan kesengsaraan. Dalam ajaran Islam hal ini menggambarkan bahwa kita diwajibkan hidup rukun dan damai.

Adegan VIII, pada adegan ini terdiri dari 3 babak yaitu babak I, menggambarkan wanita cantik sebagai penggoda, babak II, menggambarkan

orang yang tergoda, dan babak III, menggambarkan akibat dari godaan. Godaan dalam hidup. Hal ini merupakan salah satu ajaran Islam bahwa kita diwajibkan tawakal agar tidak mudah tergoda dalam kehidupan.

Adegan IX, yaitu adegan tentang Jalak Ijo, yang menggambarkan sifat yang suka mengejek, sifat egois, hanya bisa ngomong dan mencemooh, seperti digambarkan dalam burung jalak ijo. Hal ini merupakan ajaran agar janganlah kita hanya suka mencemooh dan suka mengejek tanpa mempedulikan kesedihan orang lain.

Adegan X, yaitu adegan yang menggambarkan bertemunya istri muda dan istri tua, dimana dalam adegan tersebut terjadi pertengkaran, yang diakhiri dengan keputusan Pak Ganyong untuk pergi dengan Prawn Kenya, yang akhirnya dalam perjalanan Putri Kenya terjatuh pada saat melewati jembatan *Sirotol Mustaqim*, hal ini menggambarkan bahwa setiap perbuatan dosa selalu akan mendapatkan siksaan sesuai dengan perbuatannya.

Adegan XI, menggambarkan pertobatan Pak Ganyong, hal ini memberikan gambaran nyata bahwa betapapun dosa manusia, betapapun besar kesalahan yang diperbuat oleh manusia, selama manusia tersebut telah bertaubat maka Allah akan mengampuni dan orang lain akan mau menerima seperti digambarkan oleh Mbok tua saat menerima pak Ganyong dan Putri Kenya.

Adegan XII, memberikan gambaran bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri-sendiri, seperti tarian penutup yang dilakukan oleh setiap pelaku dengan sesuka hatinya menari sendiri-

sendiri, hal ini memberikan gambaran bahwa setiap manusia diberikan kebebasan oleh Allah, seperti apa yang diinginkan tetapi haruslah diingat bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan kelak.

## B. Pembahasan

### 1. Prosesi Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah

Srandul Murdo Budoyo di dusun Boto merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat. Sesuai dengan tingkat pola kehidupan masyarakat pendukungnya, Srandul ini memiliki bentuk yang sederhana dan tidak rumit. Hal ini dapat dilihat pada bentuk pertunjukan Srandul yang muncul di lingkungan masyarakat Boto.

Bentuk pertunjukan Srandul ini secara keseluruhan tercermin dalam aspek penyajian antara lain: ringkasan cerita, susunan sajian, pemain, musik iringan, sesaji, waktu dan tempat pertunjukan, properti, perlengkapan pentas, gerak, rias dan busana, pola lantai dan dialog.

Ringkasan cerita dalam pertunjukan Srandul Murdo Budoyo adalah sebagai berikut:

Di sebuah pedesaan hidup seorang petani yang memiliki keluarga besar. Dia bernama pak Ganyong beserta istri (Mbok Tua) dan anak-anaknya. Anak-anak Pak Ganyong antara lain: Semut Rambut, Duhsimak, Mandhung-Mandhung, Ancur Kaca, dan Sawo Gunung. Pak Ganyong dalam perjalanan waktu mengalami kesulitan hidup, maka dia memutuskan untuk pergi mengembara bersama pembantunya yang bernama Badhut. Di perjalanan pak

Ganyong bertemu dengan Prawan Kenya. Pak Ganyong memperkenalkan diri dan mengaku masih bujangan. Dalam pertemuan tersebut terjadilah kesepakatan untuk menjadi suami istri dan hidup berkeluarga. Prawan Kenya sudi dipersunting oleh Pak Ganyong dengan syarat apabila dapat memberi nafkah yang banyak. Pak Ganyong menyanggupi permintaan Prawan Kenya, kemudian Pak Ganyong mengolah sawah dan tegalan bersama Badhut dan tukang pacul. Tanaman tersebut dapat dipanen dengan hasil yang melimpah, hal ini berkat bantuan Pak Haji yang mau mendoakan agar tanaman itu cepat dipanen.

Tuntutan-tuntutan Prawan Kenya itu akhirnya dapat dipenuhi oleh pak Ganyong, berkat usaha keras, keuletan dan keprihatinannya. Prawan Kenya akhirnya dapat menikmati segala kesenangan di dunia berkat kerja keras Pak Ganyong. Prawan Kenya dengan kekayaan yang dimiliki dapat bertindak sepuas hatinya, bahkan sempat punya pria simpanan selain Pak Ganyong. Perbuatan seorang Prawan Kenya lama kelamaan diketahui oleh suaminya. Terjadilah pertengkaran antara keduanya sampai tak teratasi lagi. Pak Ganyong akhirnya memutuskan untuk pulang ke desanya. Mendengar keputusan suaminya, Prawan Kenya kebingungan dan minta supaya diijinkan untuk tetap mengikuti Pak Ganyong, dan akhirnya mereka pergi bersama.

Sesampainya di rumah mereka bertemu dengan Mbok Tua. Mereka bertengkar karena Pak Ganyong memiliki istri lagi dan dalam pembagian hasil kekayaan Pak Ganyong selama mengembara untuk Mbok Tua dan Prawan Kenya tidak adil. Akibat dari pertengkaran tersebut Mbok Tua meminta cerai.

Pak Ganyong akhirnya pergi dengan Prawan Kenya menuju ke desa Prawan Kenya. Di perjalanan mereka mendapat rintangan, yaitu Prawan Kenya terjatuh dari Jembatan Sirotol Mustaqim yang terkenal *wingit* dan sangat angker. Sayup-sayup Pak Ganyong mendengar Prawan Kenya merintih kesakitan karena disiksa oleh Wanakirun.

Pak Ganyong merenungi nasibnya dan akan bertaubat, kemudian ditolonglah Prawan Kenya. Untuk menunjukkan rasa syukur tersebut Pak Ganyong dan Prawan Kenya memutuskan untuk hidup rukun bersama anak yang baru lahir.

Srandul Murdo Budoyo pada dasarnya bermuara pada ajaran agama Islam, dan terkait dengan adat istiadat orang Jawa. Demikian pula dalam tembang-tembang yang dilantunkan. Berbagai gambaran nyata dalam kehidupan sehari-hari tergambar dalam tari Srandul, misalnya tentang kerukunan, permohonan kepada Allah SWT, kewajiban menikah, hubungan yang dilarang oleh agama, hal menghormati orang lain, perbuatan merusak diri, sifat suka mencemooh, akibat orang yang berbuat dosa, pertaubatan, dan lain sebagainya tergambar dalam setiap adegan.

Pementasan Srandul yang diawali dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan doa atau mantra merupakan wujud permohonan kepada Allah SWT, dan dalam doa tersebut tersirat ucapan doa sebagai berikut:

*“bismillahir Rohmaanirrohim“ plethuk kukus, plethuk putih, plethuk abang urupe menyan, plethuk ireng arane menyan. Menyan abang, menyan biru, kuning koe tak obong perlu njaluk daya panguasamu, perlu aku duwe tujuan karo widadari sak gara putrane. Karo lire aku njaluk pandongo, widadari sak garwa putrane muga-muga bias temurun marang kabudayan lawasku iki marang Srandulku iki siji*

*seko pak Ganyong nganti sak urute teka yagane muga-muga diturunana kawibawane mbok widodori sak garwa putrane”.*

Apabila diterjemahkan berarti:

“Kepulan asap, asap putih, asap merah nyalanya kemenyan, asap hitam namanya kemenyan. Kemenyan merah, biru. Kuning kamu saya bakar dengan maksud minta kekuatanmu, untuk tujuan pada bidadari beserta suami dan anaknya semoga kebudayaan lama ini dapat turun temurun, ke Srandul ini satu untuk Pak Ganyong sampai urutan terakhir serta pengrawitnya semoga diturunkan kewibawaan sang bidadari dan suami serta anaknya”.

Doa tersebut merupakan bentuk keyakinan warga Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri terhadap Allah SWT, dengan tidak mengesampingkan budaya leluhur dan adat istiadat setempat, yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Sebagai pemeluk agama Islam, dalam doa persiapan tari Srandul tersebut dilanjutkan dengan membaca doa (QS Al-Mukminun: 60) sebagai berikut:

*“a’uudzubillahi minsy Syaithoonir rojiim”  
“bismillahir rohmaniirrohim”*

*“Allohuma inna nas’aluka salamatan fid dinni wa ‘aa fiyatan fil jasadi waziyadatan fil ‘ilmi wabarakatan fir rizqi wataubatan qoblal mauti warahmatan ‘indal maut wamagfirotan ba;dal mauti allohuma hawwina ‘alaina fii sakaratil mauti wann-najaafa min naari wak ‘arwa indal hisaabi”*

*“rabbana laa tuziq quluubana ba’da idzhadaitana wa hablana mil ladunka rahmatan innaka antal wahhaab”*

*“Rabbana aatina fiddunya hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa ‘adzabanar”*

*“walhamdulillahi robbil ‘alamin” “allohuma bariklana fii mazaqatana waqina adzabbannar”*

Terjemahan:

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk,  
 Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang,  
 Ya Allah! Berkatilah rejeki kami dan hindarkanlah dari api neraka,  
 Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang,  
 Ya, Allah! Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan agama,  
 kesehatan badan tambahannya ilmu dan berkahnya rezeki dan dapat bertaubat  
 sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh ampunan  
 sesudah mati. Ya Allah mudahkanlah kami pada saat sakratul maut dan  
 lepaskanlah kami dari siksa api neraka dan mendapatkan ampunan ketika  
 hisab.

Ya, Allah Tuhan kami, janganlah engkau sesatkan hati kami setelah engkau  
 beri petunjuk.

Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisimu sesungguhnya engkau maha  
 pemberi karunia

Ya, Tuhan kami, anugerahilah kami kehidupan di dunia yang sejahtera  
 demikian pula kehidupan di akhirat yang bahagia dan jauhkanlah kami dari  
 siksa api neraka

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta.

Masyarakat Boto apabila dilihat dari doa yang diucapkan oleh pimpinan  
 Srandul dapat dikatakan sebagai masyarakat yang masih berpijak pada adat-  
 istiadat Jawa dan agama Islam.

Seperti dalam ayat Al Qur'an surat *Al Mu'min* : 60 yang berbunyi Allah  
 berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*“Dan Rabb-mu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah (berdo’a) kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”(QS Al Mu’min 40: 60).*

Masyarakat Boto dalam hal ini mempunyai keinginan untuk mendoakan keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut, mereka berdoa yang ditujukan kepada Allah SWT dan kekuatan gaib (Bidadari dari Khayangan) sebagai suatu kepercayaan yang mereka yakini selama ini.

Masyarakat Boto yang selama ini hidup di lingkungan masyarakat pedesaan masih tetap percaya dengan adanya kekuatan gaib, meskipun di sisi lain mereka juga menganut ajaran agama Islam dan menyembah Allah SWT sebagai dzat yang maha besar. Namun bukanlah suatu kesalahan bahwa keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib dapat memberikan kepuasan batin tersendiri bagi setiap manusia (khususnya Masyarakat Boto) untuk mendapatkan harapan-harapan mereka selama ini.

Berdasarkan keterangan di atas, amanat dan hikmah yang dapat diambil dari berdoa yaitu, bahwa berdoa sangat berarti dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia khususnya masyarakat Boto, maka dianjurkan agar kita selalu berdoa dalam setiap melakukan kegiatan agar tujuan kita tercapai. Hal ini tidak menolak kemungkinan terwujudnya suatu doa atas dasar keyakinan dan kepercayaan adanya kekuatan gaib. Seperti misalnya, doa atau mantra yang diucapkan pemimpin kesenian Srandul pada waktu pementasan dengan tujuan mendapatkan berkah dari Allah SWT dan hal-hal yang dianggap ghoib.

Srandul Murdo Budoyo merupakan kesenian tradisional rakyat yang berbentuk drama tari berdialog. Srandul tersebut jika ditelusuri lebih lanjut

terkandung suatu makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Makna tersebut tercermin dalam ide, isi atau gagasan Srandul yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin.

Makna yang terkandung dalam Srandul Murdo Budoyo dapat diketahui melalui bentuk fisik dan garap isi. Dalam hal ini, terdapat pada setiap adegan dalam pertunjukan Srandul seperti, garap gerak, tembang, penokohan dan alur cerita yang merupakan medium pokok untuk menyampaikan ide gagasan agar dapat ditangkap penonton dengan mudah. Seperti ungkapan Gendhon Humardani bahwa isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan lewat bentuk atau garap medium (Rustopo 1990:134).

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Tari Srandul di Desa Boto Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah

Pada acara pembukaan terlebih dahulu dinyanyikan lagu lir-ilir yang mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Lir-ilir, Lir-ilir (Bangunlah, bangunlah)
- b. Tandure wus sumilir (Tanaman sudah bersemi)
- c. Tak ijo royo-royo (Demikian menghijau)
- d. Tak sengguh temanten anyar (Bagaikan pengantin baru)

Makna: Sebagai umat Islam kita diminta bangun. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita yang dalam ini

dilambungkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau. Terserah kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru.

- a. Cah angon, cah angon (Anak gembala, anak gembala)
- b. Penekno Blimbing kuwi (Panjatlal (pohon) belimbing itu)
- c. Lunyu-lunyu penekno (Biar licin dan susah tetaplah kau panjat)
- d. Kanggo mbasuh dodotiro (untuk membasuh pakaianmu)

Makna: Disini disebut anak gembala karena oleh Alloh, kita telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu HATI. Bisakah kita menggembalakan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya?

Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini menggambarkan lima rukun Islam. Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya.

Adapun makna ajaran Islam dari setiap adegan adalah sebagai berikut:

- a. Adegan 1

Pada waktu pementasan adegan I merupakan penghormatan, dalam adegan I, sebelum pentas dimulai semua pemain tampil di atas panggung untuk memberikan penghormatan. Dalam Islam menghormati orang lain merupakan unsur kerendahan hati (tawadu). Jadi orang yang rendah hati sebetulnya orang yang terhormat, yang memiliki sikap-sikap toleran, dan

sanggup menenggang orang lain. Hal itu hanya bisa terjadi atau dilakukan oleh individu atau komunitas yang mantap kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, individu atau komunitas yang merasa tidak mantap, akan agresif, merasa takut, terancam. Pada adegan I tari Srandul mengajarkan tentang menghormati orang lain. Menghormati orang lain tersebut sesuai ajaran Islam sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقَسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. (Hujurat 49:11). Menghormati sesama manusia adalah salah satu prinsip hubungan sosial yang diajarkan oleh Islam. Pertama, pada hakikatnya, manusia adalah makhluk terhormat. Allah bahkan memuliakan manusia seperti yang Dia firmankan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS Al-Isra’ [17]: 70).

Dalam hal hormat menghormati sesama, Rasulullah bersabda: “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka muliakanlah (hormatilah) tetamunya.*” (Hadis Riwayat Ash-Syaikhani) Berdasarkan maksud Hadis di atas, jelaslah kepada kita bahawa, sebagai umat Islam kita telah diajar oleh agama kita supaya menghormati tetamu..

- b. Adegan II, menggambarkan kebersamaan dalam satu keluarga, bersama memuja yang Maha Kuasa, dengan nyanyian yang merupakan pengharapan, memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar setiap pemain diberikan kekuatan agar selama pertunjukan semua pemain diberikan kekuatan. Pada Adegan II memberikan ajaran bahwa segala sesuatu tidak mungkin terwujud kecuali dengan taufiq dan kehendak Allah, dengan demikian dalam adegan ini menyampaikan pesan akan keberadaan Allah. Keyakinan akan kebesaran Allah sesuai dengan ajaran Islam

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Dan Rabb-mu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan

diri dari beribadah (berdo'a) kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS Al Mu'min :60)

Kebersamaan memuja Allah digambarkan dalam adegan II, dalam adegan ini ajaran Islam yang hendak disampaikan adalah ketaqwaan kepada Allah, hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Ma'idah: 35).

Setiap mukmin yaitu harus bertawakal dan beriman kepada Allah, serta memohon jaminan kepada-Nya.

Adapun perkataan meminta perlindungan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kalimat mungkar. Tidak boleh meminta perlindungan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafatnya. Adapun meminta perlindungan kepada beliau semasa beliau masih hidup dibolehkan. Allah berfirman,

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ...

"Jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah...." (QS. At-Taubah: 6).

Meminta perlindungan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah wafatnya adalah perbuatan syirik yang berat. Siapa saja yang mendengar seseorang mengucapkan kata-kata ini hendaklah menasihatinya. Boleh jadi orang itu mendengar dari sebagian orang tetapi ia sendiri tidak mengerti maksudnya.

- c. Adegan III, yaitu adegan Semut Rambut mempunyai makna bahwa didunia ini, walaupun satu bapak satu itu tetapi ada pula diantara keluarga yang mau menang sendiri. Dalam hal karakter penciptaan manusia telah terpadu antara sifat materi dan ruh, antara sifat hewan dan malaikat, antara kebutuhan-kebutuhan dan motivasi-motivasi fisiologis dan psikologis untuk meninggikan jiwa dan ruh.

Manusia dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah, yang dimaksud fitrah adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan. Begitu pula seperti sabda nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah. Kesiapan yang bersifat fitrah perlu dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran agar fitrah tersebut terlepas dari segala pengaruh buruk, baik pengaruh tersebut dari lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga, sehingga fitrah tersebut tetap lurus dan tidak menyimpang/ mengalami penyimpangan yang tidak diinginkan.

Dengan adanya fitrah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan manusia itu sendiri yang berhak menentukan

ingin memilih yang mana diantara dua hal tersebut, seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۝

” Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS 90:10).

Juga dalam firmannya:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

” Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS 76: 3)

Rasul juga telah bersabda bahwa: Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas dan sesuatu yang haram juga telah jelas.

Tapi dalam diri manusia dengan adanya fitrah tersebut akan cenderung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa , dan setiap manusia yang melakukan keburukan, jiwa mereka akan terasa terusik dan tidak akan mendapatkan ketenangan.

#### d. Adegan IV

Adegan Duhsimak, yang menggambarkan anak yang sedang menginjak dewasa, yang minta dinikahkan, dalam ajaran Islam menikahkan anak yang sudah menginjak dewasa adalah merupakan suatu kewajiban. Dalam adegan ini mengandung ajaran Islam tentang pernikahan.

Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah ikatan yang suci dan agung. Al Qur'an mensifatkan hubungan pernikahan dengan istilah yang

tidak diberikan kepada ikatan/hubungan yang lain seperti yang tersurat dalam firman Allah;

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا ﴿٦﴾

“Bagaimana kalian akan mengambil kembali harta yang telah kalian berikan kepada istri-istri kalian padahal sebagian kalian telah bergaul dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat; dengan mitsaqon ghalidza ini seorang laki-laki dan seorang wanita menjadi sepasang suami istri setelah sebelum mereka hidup terpisah sebagai seorang individu”. Memang dalam hitungan mereka itu berbilang namun pada hakikat mereka itu satu. Al Qur'an pun telah menggambarkan kuat ikatan antara sepasang insan ini, “Para istri itu adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka”. Ayat yang mulia di atas merupakan ungkapan kedekatan antara keduanya. Masing-masing saling merasakan ketenangan dan saling menutupi dari siapa yang tidak halal. Allah menjadikan seorang suami merasa tenang dengan istri dan Dia tumbuhkan antara kedua rasa cinta dan kasih sayang. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian pasangan hidup dari jenis kalian agar kalian merasakan ketenangan pada dan Dia jadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang”. Suami istri ini akan merasakan kebahagiaan hidup dengan pasangan apabila kedua, bertakwa kepada Allah dan menjalin ikatan hidup

bersama di atas keikhlasan. Mereka maksudkan dengan kehidupan bersama itu untuk tolong-menolong menjalankan tugas yang mulia bukan ingin mengambil keuntungan untuk diri sendiri tanpa memperdulikan kerugian pada yang lain.

Pernikahan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berfikir (mental), pendidikan dan lain hal. Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan diresdai agama, kerabat, dan masyarakat.

Aqad nikah dalam Islam berlangsung sangat sederhana, terdiri dari dua kalimat "ijab dan qabul". Tapi dengan dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah ke langit yang tinggi. Dengan dua kalimat ini berubahlah kekotoran menjadi kesucian, maksiat menjadi ibadah, maupun dosa menjadi amal sholeh. Aqad nikah bukan hanya perjanjian antara dua insan. Aqad nikah juga merupakan perjanjian antara makhluk Allah dengan Al-Khaliq. Ketika dua tangan diulurkan (antara wali nikah dengan mempelai pria), untuk mengucapkan kalimat baik itu, diatasnya ada tangan Allah SWT, "Yadullahi fawqa aydihim".

Begitu sakralnya aqad nikah, sehingga Allah menyebutnya "Mitsaqon gholizho" atau perjanjian Allah yang berat. Juga seperti perjanjian Allah

dengan Bani Israil dan juga Perjanjian Allah dengan para Nabi adalah perjanjian yang berat (Q.S Al-Ahzab : 7),

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

وَعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ ۗ وَآخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.

Allah juga menyebutkan aqad nikah antara dua orang anak manusia sebagai "Mitsaqon gholizho". Karena janganlah pasangan suami istri dengan begitu mudahnya mengucapkan kata cerai.

Allah SWT menegur suami-suami yang melanggar perjanjian, berbuat dzalim dan merampas hak istrinya dengan firmanNya: "Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali padahal kalian sudah berhubungan satu sama lain sebagai suami istri. Dan para istri kalian sudah melakukan dengan kalian perjanjian yang berat "Mitsaqon gholizho"." (Q.S An-Nisaa: 21).

Lalu apa yang harus dilakukan keduanya (suami-istri) dalam mengarungi bahtera rumah tangga? Bila suatu pernikahan dilandasi mencari keridhaan Allah SWT dan menjalankan sunnah Rasul, bukan semata-mata karena kecantikan fisik atau memenuhi hasrat hawa nafsunya, maka Allah akan menjamin kehidupan rumah tangga keduanya

yang harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang, seperti firman Allah dalam Q.S Ar-Rum: 21;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam Hadits disebutkan: “Wahai para pemuda, siapa saja diantara kalian yang telah mampu untuk kawin, maka hendaklah dia menikah. Karena dengan menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu bisa menjadi perisai baginya” (HR. Bukhori-Muslim).

e. Adegan V

Menggambarkan hubungan yang tidak senonoh sebelum pernikahan, yang ternyata hal ini diketahui oleh warga setempat, sehingga warga setempat menyarankan untuk tidak mendekati gadis tersebut. Hubungan di luar nikah merupakan salah satu larangan dalam agama Islam.

Islam tidak melarang seseorang untuk mengenal orang lain, termasuk lawan jenis yang bukan mahram. Bahkan, Islam menganjurkan kepada kita untuk bersatu, berjamaah. Karena, kekuatan Islam itu adalah di antaranya kejamaah, bahkan Allah menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu untuk saling mengenal.

Allah SWT berfirman

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal” (Al-Hujuraat: 13).

Hubungan sahabat adalah hubungan sebagai kelanjutan dari sebuah hubungan yang saling mengenal. Setelah saling mengenal, seseorang berhubungan dengan orang lain bisa meningkat menjadi teman biasa atau teman dekat (sahabat). Hubungan sahabat dimulai dari saling mengenal. Hubungan saling mengenal ini jika berlangsung lama akan menciptakan sebuah hubungan yang tidak hanya saling mengenal, tetapi sudah ada rasa solidaritas yang lebih tinggi untuk saling menghormati dan bahkan saling bekerja sama, tetapi bukanlah hubungan yang dilakukan dalam cerita Srandul babak V tersebut. Hubungan persahabatan ini telah tertulis dalam Firman Allah (Al-Maidah: 2):

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Islam juga tidak melarang seseorang mencintai sesuatu, tetapi untuk tingkatan ini harus ada batasnya. Jika rasa cinta ini membawa seseorang kepada perbuatan yang melanggar syariat, berarti sudah terjerumus ke dalam larangan. Rasa cinta tadi bukan lagi dibolehkan, tetapi sudah dilarang. Perasaan cinta itu timbul karena memang dari segi zatnya atau bentuknya secara manusiawi wajar untuk dicintai. Perasaan ini adalah perasaan normal, dan setiap manusia yang normal memiliki perasaan ini. Jika memandang sesuatu yang indah, kita akan mengatakan bahwa itu memang indah. Imam Ibnu al-Jauzi berkata, untuk pemilihan hukum dalam bab ini, kita harus katakan bahwa sesungguhnya kecintaan, kasih sayang, dan ketertarikan terhadap sesuatu yang indah dan memiliki kecocokan tidaklah merupakan hal yang tercela. Terhadap cinta yang seperti ini orang tidak akan membuangnya, kecuali orang yang berkepribadian kolot. Sedangkan cinta yang melewati batas ketertarikan dan kecintaan, maka ia akan menguasai akal dan membelokkan

pemilikinya kepada perkara yang tidak sesuai dengan hikmah yang sesungguhnya, hal seperti inilah yang tercela.

Begitu juga ketika melihat wanita yang bukan mahram, jika ia wanita yang cantik dan memang indah ketika secara tidak sengaja terlihat oleh seseorang, dalam hati orang tersebut kemungkinan besar akan terbesit penilaian suatu keindahan, kecantikan terhadap wanita itu. Rasa itulah yang disebut rasa cinta, atau mencintai. Tetapi, rasa mencintai atau jatuh cinta di sini tidak berarti harus diikuti rasa memiliki. Rasa cinta di sini adalah suatu rasa spontanitas naluri alamiah yang muncul dari seorang manusia yang memang merupakan anugerah Tuhan. Seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Khattab r.a., “Wahai Amirul Mukminin, aku telah melihat seorang gadis, kemudian aku jatuh cinta kepadanya. Umar berkata, “Itu adalah termasuk sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. (R Ibnu Hazm).

Dalam hal hubungan laki-laki dan wanita Allah SWT berfirman yang artinya, “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka (An-Nuur: 30: 31). Menundukkan pandangan yaitu menjaga pandangan, tidak dilepas begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menelan merasakan kelezatan atas birahnya kepada lawan jenisnya yang

beraksi. Pandangan yang terpelihara adalah apabila secara tidak sengaja melihat lawan jenis kemudian menahan untuk tidak berusaha melihat lagi kemudian.

Jika rasa jatuh cinta ini berlanjut, yaitu menimbulkan langkah baru dan secara kebetulan pihak lawan jenis merespon dan menerima hubungan ini, terjadilah hubungan yang lebih jauh dan lebih tinggi levelnya, yaitu hubungan intim. Hubungan ini sudah tidak menghiraukan lagi rambu-rambu yang ketat, apalagi aturan. Dalam hubungan ini pasangan muda-mudi sudah bisa merasakan sebagian dari apa yang dialami pasangan suami istri. Pelaku hubungan pada tingkatan ini sudah lepas kendali. Perasan libido seksual sudah sangat mendominasi. Dorongan seksual inilah yang menjadi biang keladi hitam kelamnya hubungan tingkat ini. Bersalaman dan saling bergandeng tangan agaknya sudah menjadi pemandangan umum di kehidupan masyarakat kita, bahkan saling berciuman sudah menjadi tren pergaulan intim muda-mudi zaman sekarang. Inilah hubungan muda-mudi yang sekarang ini kita kenal dengan istilah “pacaran”.

Al-Hakim meriwayatkan, “Hati-hatilah kamu dari bicara-bicara dengan wanita, sebab tiada seorang laki-laki yang sendirian dengan wanita yang tidak ada mahramnya melainkan ingin berzina padanya”. “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia berduaan dalam tempat sepi dengan seorang wanita, sedang dia dengan

wanita tersebut tidak memiliki hubungan keluarga (mahram), karena yang ketiga dari mereka adalah setan (HR Ahmad).

f. Adegan VI.

Adegan ini memberikan isyarat bahwa sebagai umat manusia janganlah kita merusak diri sendiri, dan menghancurkan dirinya sendiri, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Kita sebagai manusia seringkali menyebut dirinya sebagai makhluk yang lemah sehingga bisa melakukan hal-hal yang tanpa disadarinya bisa merusak diri sendiri. Bila hatinya sudah tersakiti, mendapat cobaan, diuji atau ditimpa musibah oleh Allah atau hatinya disakiti hal itu bisa menyebabkan perbuatan yang tidak rasional seperti merusak diri sendiri, merusak orang lain dan bahkan ada yang sampai mengakhiri hidupnya. Memang hidup anda sekarang terasa berat tetapi yakinlah anda masih bisa melewatinya. Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa. Kebahagiaan dan kesedihan selalu datang silih berganti, jadi janganlah bersedih hati, yang anda perlukan sekarang adalah ketegaran dalam menghadapi kehidupan, niscaya anda mendapatkan kebahagiaan.

“Katakanlah: Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. az-Zumar: 53).

Dalam hal merusak diri dan kerusakan, Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Carilah dari apa yang dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akherat, namun jangan sekali-kali melalaikan kehidupan di dunia ini. Berbuat ihsan kepada sesama sebagaimana Allah senantiasa berbuat baik kepadamu. Dan jangan sekali-kali berbuat kerusakan di muka bumi ini, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan.” (al-Qashash ayat 77)*

Salah satu kaedah umum menurut ajaran Islam ialah, bahawa setiap orang akan mencapai prestasi atau hasil sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Sekiranya amalan banyak, tentu hasilnya pun banyak, sebaliknya, kalau amalan sedikit, maka sedikit pulalah hasil yang didapatinya.

Ketentuan yang demikian, ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran surah An-Najm ayat 39-41 yang bermaksud : ' dan sesungguhnya manusia itu hanya memperolehi apa yang diusahakannya, dan bahawa hasil usahanya itu kelak akan dilihatnya, kemudian diberikan kepadanya balasan yang cukup '

Jelaslah bahawa ukuran yang dipakai oleh Islam untuk memberikan hasil kepada manusia, ialah berdasarkan usaha yang dilakukan samada amal ibadat dan aktiviti keduniaan, dan lain-lain. Dalam ajaran Islam, tidak ada perbezaan antara sesama manusia, semua manusia sama sahaja,

kedudukannya disisi Allah. Dalam pada itu, Allah sentiasa menunjukkan limpahan rahmatNya dan kasih sayangNya dalam memberikan balasan yang lebih baik terhadap perbuatan-perbuatan kebajikan, sedangkan terhadap perbuatan-perbuatan kejahatan, hanya diberikan balasan siksa yang serupa dan seimbang dengan kejahatan yang dilakukan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, surah Al- *Qashash* ayat 84;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ  
عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maksudnya : ' Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, niscaya ia mendapat balasan yang lebih baik dari perbuatannya itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka orang-orang yang mengerjakan itu, tidak dibalas atau dihukum melainkan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya”

Menurut ajaran Islam, setiap orang yang bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Dia tidak boleh memikulkan beban dosa yang dilakukan atas perbuatannya itu kepada orang lain, walaupun orang yang berkenaan bersedia memikulnya.

g. Adegan VII.

Dalam ajaran Islam hal ini menggambarkan bahwa kita diwajibkan hidup rukun dan damai. Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang di maksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Kafirun ( 109) ayat 1-6 sebagai berikut: Artinya: “Katakanlah, “Hai orang-orang kafir!”. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tiada (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Sikap sinkritisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara anggota masyarakat (muslim) tidak perlu menimbulkan perpecahan umat, tetapi hendaklah kembali kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits

## h. Adengan VIII

Pada adegan ini terdiri dari 3 babak yaitu babak I, menggambarkan wanita cantik sebagai penggoda, babak II, menggambarkan orang yang tergoda, dan babak III, menggambarkan akibat dari godaan. Godaan dalam hidup. Hal ini merupakan salah satu ajaran Islam bahwa kita diwajibkan tawakal agar tidak mudah tergoda dalam kehidupan.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ  
وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (Q. S Yusuf ayat 23-24)

Berikut berbagai Hadits yang meriwayatkan wanita penggoda:

Rasulullah SAW pernah bersabda, "Wanita yang mengenakan parfumnya, kemudian berlalu di hadapan kaum lelaki agar mereka dapat mencium bau harumnya, maka ia sama saja dengan wanita tuna susila." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Demikian itu karena mata jalang mereka pasti akan memandangnya. Oleh karena itu, wahai kaum wanita, hindarilah fitnah ini! Hindarilah fitnah ini! Rasulullah SAW telah bersabda, “Aku tidak meninggalkan pada ummatku suatu fitnah pun yang lebih membahayakan kaum lelaki, selain wanita.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi).

Wahai hamba perempuan Allah, jagalah rumahmu! Jagalah rumahmu (menetaplah di rumahmu)! Wahai hamba perempuan Allah, di kemanakankah imanmu? Manakah hasil pendidikan Nabi Muhammad SAW? Di kemanakankah firman Allah SWT, firman Allah :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...” (QS. Al-Ahzab (33) : 33).

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ

“... dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan

*laki-laki yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...” (Qs. An-Nuur: 31)*

المَرَادُ بِالزَّيْنَةِ مَا تَنْزِيْنُ بِهِ الْمَرَاةَ خَارِجًا عَنِ اصْلِ خَلْقَتِهَا، وَلَا يَسْتَنْزِمُ

النَّظْرَ اِلَيْهِ رَوِيَةً شَيْءٌ مِنْ بَدَنِهَا ؟ كَقَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ، مَنْ وَاْفَقَهُ : اِنْهَا

ظَاهِرُ الثِّيَابِ ، لِانَّ الثِّيَابَ زِيْنَةٌ لَهَا خَارِجَةٌ عَنِ اصْلِ خَلْقَتِهَا وَهِيَ ظَاهِرَةٌ

بِحُكْمِ الْاِضْطِرَارِ، كَمَا تَرَى. وَهَذَا الْقَوْلُ هُوَ اِظْهَرَ الْاَقْوَالَ عِنْدَنَا وَاِحْوِطُهَا،

وَابْعَدَهَا مِنَ الرِّيْبَةِ وَاَسْبَابِ الْفِتْنَةِ

Bahwasannya yang dimaksud dengan perhiasan yang dengannya seorang wanita berhias dengannya adalah di luar asal penciptaannya dan tidak melazimkan pandangan kepada badannya dengan melihatnya, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud dan yang sepakat dengannya yang menafsirkan dengan pakaian luar. Hal tersebut dikarenakan pakaian luar merupakan perhiasan baginya di luar asal penciptaannya. Itu merupakan pendapat yang kuat dengan hukum yang pasti sebagaimana yang engkau lihat. Dan ini merupakan perkataan yang lebih kuat dan lebih hati-hati menurut kami, serta lebih jauh dari keraguan dan sebab-sebab yang menimbulkan fitnah. (Q.S An-Nuur : 31)

#### i. Adegan IX

Pada adegan ke IX terkandung ajaran agar janganlah kita hanya suka mencemooh dan suka mengejek tanpa mempedulikan kesedihan

orang lain. Islam mengatur perilaku umat terkait dengan perbuatan suka mencemooh dan suka mengejek seperti diatur dalam Al Qur'an dan Hadits seperti dibawah ini:

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'. Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman.” (At Taubah:65-66).

Mencemooh orang lain merupakan bahasa lisan. Isalah sederhana berikut berisi penjelasan mengenai bahaya lisan. Sehingga berhati-hatilah dengan lisan, jangan sampai digunakan untuk mencemooh, mengejek orang lain, apalagi ditujukan pada seorang muslim yang ingin menjalankan ajaran Islam. Jadi satu kondisi, diam itu emas jika diamnya adalah dari membicarakan orang lain, atau diamnya dari berbicara yang sia-sia atau berbaur maksiat.

Perhatikanlah, sesungguhnya karena lisan seseorang bisa terjerumus dalam jurang kebinasaan. Hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ketika berbicara dengan Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*,

الْأَخْبِرُكَ بِمَلِ أُمَّكَ ذَلِكَ كُلُّهُ. قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفْتُ  
عَلَيْكَ هَذَا. فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ تَكَلَّمَ بِمُؤَاخِدَاتِكَ يَا

مُعَاذٌ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا  
حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

*“Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?” Jawabku: “Iya, wahai Rasulullah.” Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda, “Jagalah ini”. Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?” Maka beliau bersabda, “Celaka engkau. Adakah yang menjadikan orang menyungkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka selain ucapan lisan mereka?” (HR. Tirmidzi no. 2616. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan shohih)*

Hendaklah seseorang berpikir dulu sebelum berbicara. Siapa tahu karena lisannya, dia akan dilempar ke neraka. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي النَّارِ

*“Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang dia anggap itu tidaklah mengapa, padahal dia akan dilemparkan di neraka sejauh 70 tahun perjalanan karenanya.” (HR. Tirmidzi no. 2314. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan ghorib)*

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا

دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا

فِي جَهَنَّمَ

*“Sesungguhnya ada seorang hamba berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dia pikirkan lalu Allah mengangkat*

derajatnya disebabkan perkataannya itu. Dan ada juga seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang membuat Allah murka dan tidak pernah dipikirkan bahayanya lalu dia dilemparkan ke dalam jahannam.” (HR. Bukhari no. 6478)

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَنْبَغُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبَدًا مَا بَيْنَ  
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“*Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat.*” (HR. Muslim no. 2988).

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarh Muslim (18/117)* tatkala menjelaskan hadits ini mengatakan, “Ini semua merupakan dalil yang mendorong setiap orang agar selalu menjaga lisannya sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

“*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.*” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47).

Oleh karena itu, selayaknya setiap orang yang berbicara dengan suatu perkataan atau kalimat, merenungkan apa yang akan ia ucap. Jika memang ada manfaatnya, barulah ia berbicara. Jika tidak, hendaklah dia menahan lisannya.”

j. Adengan X

Adegan X menggambarkan bahwa setiap perbuatan dosa selalu akan mendapatkan siksaan sesuai dengan perbuatannya.

Hukuman orang yang berbuat dosa seperti Firman Allah SWT sebagai berikut

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam. (QS At Taubah: 113)

k. Adegan XI

Menggambarkan pertobatan Pak Ganyong, hal ini memberikan gambaran nyata bahwa betapapun dosa manusia, betapapun besar kesalahan yang diperbuat oleh manusia, selama manusia tersebut telah bertaubat maka Allah akan mengampuni dan orang lain akan mau menerima seperti digambarkan oleh Mbok tua saat menerima pak Ganyong dan Putri Kenya.

Hukuman orang yang bertaubat diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang menyatakan:

قال الله تعالى : يا ابن ادم , انك ما دعوتني ورجوتني غفرت لك علي ما كان منك ابالي , يا ابن ادم لو بلغت ذنوبك عندا ن السماء ثم استغفرتني غفرت لك ولا ابالي , يا ابن ادم انك لو اتيتني بغراب الارض خطايا ثم لغيتني لا نسرك بي سياء لا تيتك بغرابها مغفرة (رواه الترمذي)

“Allah Ta’ala berfirman: “Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau memohon dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dosa-dosamu yang lalu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu sampai ke awan langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa sepenuh bumi dan kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, niscaya Aku datangkan utukmu ampunan sepenuh bumi pula.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: hadits ini hasan).

### 1. Adegan XII

Memberikan gambaran bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri-sendiri. Berikut ajaran Islam yang mengatur tentang jaminan kebebasan hidup.

  
 وَإِن تَرَوْهُ كَفُورًا  
 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ  
 حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*“Dan jika dikehendaki Tuhanmu sudah tentu kesemua manusia diseluruh bumi ini akan beriman - apakah kamu mahu memaksa mereka untuk beriman?” (Q.S Yunus (10) :99).*

Ayat di atas adalah satu jaminan kebebasan mutlak yang diberikan Allah kepada semua manusia dimuka bumi ini, mereka semua mau beriman atau tidak dan siapakah yang mempunyai kuasa untuk memaksa orang lain atau memberi arahan kepada setiap individu, bagaimana mereka harus percaya, dan bagaimana mereka harus menjalankan cara hidup mereka. Konsepnya adalah mudah. Manusia diberi kebebasan memilih

apakah mereka mau percaya atau tidak kepada Allah. Tiada yang berhak atas individu-individu. Ini termasuk arahan-arahan dari ibu bapak mereka sendiri, walaupun manusia disarankan untuk menghormati ibu bapak mereka dalam keadaan apapun.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي  
 عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن  
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
 إِلَىَّٰ ثُمَّ إِلَىَّٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang tua mereka terutama ibu yang mengandung mereka kelelahan atas kelelahan dan menyapinya selama dua tahun agar mereka bersyukur kepada Aku dan kepada kedua orang tua mereka. Kepada Aku lah tempat kamu kembali. Dan sekiranya keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan dengan Aku dengan apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan – maka janganlah kamu mentaati mereka – tetapi bergaullah dengan mereka didunia ini dengan baik-baik – dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada Aku – kemudian kepada Aku lah tempat kembalinya semua kamu – lalu akan Aku beritahu kepada kamu tentang apa yang kamu telah kerjakan.” (Q.S Luqman (31) :14-15).*

Apa yang berlaku kepada kebanyakan manusia sekarang – mereka sanggup mentaati secara membabi buta ajaran-ajaran dari imam-imam mereka dengan cara mempersekutukan Allah walaupun mereka sadar

kebanyakan ajaran-ajaran dari imam-imam ini hanya akan memperbodohkan diri mereka sendiri dengan mentaliti jumud dan bebal.

Selain dari kebebasan memilih cara hidup tersendiri Allah juga memberi kebebasan kepada manusia untuk memberi dan mendengar pendapat dan juga kebebasan untuk meluluhkan perasaan. Mereka digalakkan untuk memilih pendapat yang terbaik.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ  
 الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ  
 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“Orang-orang yang ingin menjauhkan diri dari Thagut kerana mereka mahu kembali kepada Allah – mereka harus diberi tahniah – Dengan itu sampaikan tahniah kepada hamba-hambaKu. Ini kerana mereka mendengar semua pendapat lalu mereka mengikut yang paling baik diantaranya – mereka itulah yang diberi petunjuk oleh Allah – dan mereka itulah yang mempunyai akal fikiran.” (Q.S Az zumar (39):17-18).*

Kebebasan meluahkan perasaan juga telah dijamin oleh Allah kepada kesemua hamba-hambanya. Dan contoh yang diberi dalam Al Quran amat jelas apabila seorang wanita membuat bantahan dan berdebat dengan pembawa utusan Allah:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ  
 وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

*“Sesungguhnya Allah mendengar perkataan wanita yang berdebat dengan kamu tentang suaminya lalu dia mengadukan kepada Allah – dan Allah telah dengar soal-jawab diantara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mendengar dan Melihat.” (Q.S Al Mujadalah (58) :1).*

Ayat di atas menunjukkan kepada kita, siapa saja mempunyai hak untuk mencabar dan memberi pandangannya walaupun kepada rasul Allah dan tidak pula Rasul itu menghukum wanita yang berbantah dengannya. Malangnya kebebasan ini telah dihapuskan oleh kesemua agama termasuklah agama Arab. Pengikut-pengikut mereka yang telah dibebankan dengan ajaran-ajaran Thaghut mereka dilarang sama sekali mencabar atau berdebat dengan mana-mana pemimpin agama mereka.

Kebebasan adalah daya kemampuan (*istitha'ah*) dan kehendak (*masyi'ah*) atau keinginan (*iradah*) yang Allah berikan kepada kita untuk memilih jalan hidup masing-masing. Apakah jalan yang lurus (*as-shirath al-mustaqim*) ataukah jalan yang lekuk. Apakah jalan yang terjal mendaki ataukah jalan yang mulus menurun. Apakah jalan para nabi dan orang-orang sholeh, ataukah jalan syaitan dan orang-orang sesat. ‘Siapa yang mau beriman, dipersilakan. Siapa yang mau ingkar, pun dipersilakan’ (*faman sya’a fal-yu’min, wa man sya’a fal-yakfur*), firman Allah dalam al-Qur’an (18:29).

Kebebasan dalam Islam melambangkan kehendak, kemauan dan keinginan diri sendiri. Bebasnya manusia berarti terpulang kepadanya mau senang di dunia ataukah di akhirat (lihat al-Qur’an 17:18-19 dan 42:20). Terserah padanya apakah mau tunduk atau durhaka kepada Allah. Apakah

mau menghamba kepada sang Khaliq atau mengabdikan kepada makhluk. Sudah barang tentu, kebebasan ini bukan tanpa konsekuensi dan pertanggungjawaban.

Kebebasan dalam Islam berarti memilih yang baik' (ikhtiyar). Ikhtiyar menghendaki pilihan yang tepat dan baik akibatnya. Oleh karena itu, orang yang memilih keburukan, kejahatan, dan kekafiran itu sesungguhnya telah menyalahgunakan kebebasannya. Sebab, pilihannya bukan sesuatu yang baik (khayr). Disini kita dapat mengerti mengapa dalam dunia beradab manusia tidak dibiarkan bebas untuk membunuh manusia lain.

Jadi, dalam tataran praktis, kebebasan sejati memantulkan ilmu dan adab, manakala kebebasan palsu mencerminkan kebodohan dan kebiadaban. Kebebasan seyogianya dipandu ilmu dan adab supaya tidak merusak tatanan kehidupan. Supaya membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa Srandul yang ada di daerah Boto Kecamatan Baturetno merupakan medium untuk ritual sedekah bumi atau ruwatan atau kalau ada pageblug (bencana). Dahsyatnya, mereka selalu nyrandul semalam suntuk. Hanya diiringi dua angklung yang diberi ornamen bulu unggas, sebuah kendang sebagai penanjak, dan sebuah gong tiup dari bambu (instrumen khas kesenian lengger dari Banyumas), serta sekelompok penggerong, 16 adegan dikemas. Itu masih diawali adegan jejer 12 pemain, semacam prelude dan

untuk berdoa (semacam suluk dalam pewayangan). Dalam adegan Srandul selalu membawakan srandul badut. Sebanyak 16 adegan selalu diembel-embeli dengan munculnya Badut. Misalnya, "Badut Ngarep" (adegan I), "Badut Manuk" (II), atau pengakhir adegan "Badut Kuthut". Hal ini untuk memudahkan komunikasi dengan penonton, selingan Badut dalam setiap adegan terbukti syarat dengan nasehat-nasehat Islam.

Ada kesan, sesuatu yang penting dalam srandul, selalu dimanifestasikan dengan cara membadut. Dialog-dialog antara pemain dengan kru selalu berupaya "membanyol", meskipun diucapkan dengan nada datar. Tapi, badut dan membadut pada pertunjukan srandul tidak bisa diidentifikasi begitu saja dengan ungkapan "menghibur secara murahan", namun makna yang tersirat dalam banyol Badut syarat dengan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan melalui petuah-petuah para Badut.

Bagi masyarakat Desa Boto, tari Srandul merupakan sebuah ritual. Boleh jadi, doa, tari, dialog berkesan "membanyol" dan atraksi bernuansa mistis seperti menelan obor untuk merampungi pertunjukan adalah medium ritual paling pas untuk berhubungan dengan Tuhan. Pembedutan bisa jadi cara paling representatif buat mereka untuk bisa "akrab" dengan Sang pencipta.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Prosesi Budaya Tari Srandul**

Bentuk pertunjukan tari Srandul Murdo Budoyo secara garis besar menyampaikan pesan-pesan yang divisualisasikan ke dalam bentuk fisik secara keseluruhan dan isi pertunjukannya yaitu terdapat pada doa, tembang, dan gerak yang dilakukan oleh penari Srandul. Doa yang dilakukan oleh pimpinan Srandul pada dasarnya berisi tentang permintaan keselamatan bagi masyarakat Boto kepada Allah SWT. Tembang berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat yang di dalamnya mengandung suatu amanah yang baik untuk memperbaiki pola hidup masyarakat khususnya Desa Boto dan msyarakat pada umumnya.

Kesenian Srandul Murdo Budoyo selain untuk hiburan pada acara pernikahan, khitanan, dan nadaran, juga digunakan untuk Upacara Bersih Desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali di Dusun Boto, dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberhasilan pertanian. Pementasan Srandul dilaksanakan pada waktu malam hari pada waktu 20.00 sampai 24.00 WIB dan tempatnya di halaman yang luas.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Tari Srandul**

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya tari Srandul antara lain tentang ajaran hormat menghormati orang lain, kewajiban memohon kepada Allah SWT, kewajiban menikah bagi yang sudah dewasa, larangan hubungan di luar pernikahan, perbuatan merusak diri, ajaran hidup rukun, perselingkuhan dan poligami, perbuatan suka mengejek dan mencemooh, hukuman bagi orang yang berbuat dosa, pertobatan, dan kebebasan hidup.

### **B. Saran-Saran**

Karena saratnya ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam tari Srandul, disarankan agar tari Srandul khususnya di daerah Kabupaten Wonogiri agar dilestarikan, selain itu ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam pementasan Srandul agar lebih ditonjolkan.

Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri disarankan untuk memprakarsai pelestarian tari Srandul dengan memberikan kemudahan dan berbagai fasilitas untuk perkembangan tari Srandul dan menghindari kepunahan regenerasi tari Srandul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1980, *Politik, Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim, 2009, *Pesona Wisata Kabupaten Wonogiri*”, Wonogiri: Dinas Pariwisata
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Seni Tradisional Srandul*. Kecamatan Baturetno.
- Fuad Hasan, 2001, *Ungkapan Seni Budaya sebagai Refleksi Penghayatan Kondisi Sosial Pada Umumnya*, Jakarta: MIP1
- Ibnu Joko Sulisty, 2002, *Peranan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dalam Mengembangkan dan Melestarikan Seni Tradisional Wayang Kulit*, FKIP UNS Surakarta
- Imam Sutardjo. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah UNS
- Iwan, 2010, Srandul, <http://wazana-wazana.blogspot.com/>
- Kasijanto dan Sapardi Joko Damono, 1982, *Tifa Budaya: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: LAPPENAS
- Kerlinger, Fred N. 1998. *Azas-Azas Penelitian Beharioral*. Yogyakarta: University Press.
- Koentjaraningrat, 1983. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Koentjaraningrat, 1984, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- M. Sastrapatedja, 2001, *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.

- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhmidayeli, 2007, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P.
- Pigeaud. 1938. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Yogyakarta: Voklecc Tuur Batavia.
- Piotr Sztompka, 1993, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenda Media Group
- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisioal Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ravik Karsidi, 2005, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- S. Poedjo Siswojo, 1986, *Berita Budaya Kabupaten Wonogiri Seri IV*, Wonogiri: Dinas Pariwisata
- Sa'ud, Udin Syaefudin & Makmun, abin Syamsuddin, 2005, *Perencanaan Pendidikan, Suatu pendekatan Komprehensif*, PT. Semaja Rosdakarya, Bandung
- Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia
- SK Bupati No. 431/ 01/ 313/ 1990 tentang *Kesenian Khas Kabupaten DATI II Wonogiri untuk Wisatawan*, Pemda kabupaten DATI II Wonogiri, Agustus 1993.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulandara Amin Abas, 2010, *Perkembangan kesenian di Kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia*, <http://id.shvoong>, diakses tanggal 20 Juni 2010

Sutopo, H.B. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

Suwardi. 2009. *Renaissance Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

PEMENTASAN TARI SRANDUL MURDO BUDOYO BOTO BATURETNO

Adegan I

Perkenalan nama penari dan tokoh yang diperankan



Adegan II

Adegan Gebyar  
UNIVERSITAS



Adegan III

Pemeran semut Rambut



Adegan IV

البغية البغية البغية  
Pemeran Duhsimak



Adegan V

Sawo Gunung



Adegan VI

البعث النبوية  
Aneur Kaca



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Adegan VII

Adegan Mandhung-Mandhung



Adegan VIII

Adegan Perawan Kenya Naik ke atas Panggung



Adegan Perawan Kenya dengan pak Ganyong

Gambaran pak Ganyong tidak setia kepada isteri mudah tergoda wanita



Adegan X

Pak Ganyong, Perawan Kenya, Badhut bertemu dengan mbok Tuwo



Adegan XI

Adegan pak Ganyong ketemu dengan Perawan Kenya pulang ke rumah mbok

Tuwo



Adegan XII

UNIVERSITAS  
Adegan salam untuk mengakhiri pertunjukkan  
ISLAM  
INDONESIA



## CURICULUM VITAE

Nama lengkap : SOFINGI, S.Ag  
Tempat & tanggal lahir : Wonogiri, 07 Oktober 1955  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Nikah  
Alamat Kantor : SD Negeri I Saradan  
Telepon Kantor :  
Telepon Rumah :  
Telepon Pribadi/HP : 081575505178

### Riwayat Pendidikan Formal:

No	Uraian Pendidikan	Tahun
1	MIM Simoboyo	1963 s.d 1969
2	PGAP Wonogiri	1969 s.d 1972
3	PGAA Baturetno	1974 s.d 1976
4	Sarjana Muda Univet Sukoharjo	1980 s.d 1983
5	IIM Surakarta	1991 s.d 1995

### Riwayat Pekerjaan :

No	Uraian Jabatan	Tahun
1	Guru Pendidikan agama Islam SD	1978 s.d 2005
2	Kepala Sekolah SD	2005 s.d sekarang

### Perjalanan Organisasi dan Pekerjaan :

No	Uraian Pada Organisasi dan pekerjaan	Tahun
1	Ketua KKG PAI	1989 s.d 1998
2	Ketua PGRI Ranting Baturetno	1999 s.d 2002
3	Sekretaris PGRI Cabang Baturetno	2001 s.d 2005
4	Ketua PGRI Ranting Saradan	2009 s.d 2010
5	Ketua KKG PAI Kec. Baturetno	2010 s.d sekarang

Pretasi terakhir :

1. Juara I guru teladan tahun 1998
2. Juara I guru teladan tahun 1999
3. Kepala Sekolah SD Negeri I saradan

Data Keluarha :

1. Isteri : SUHARMINI, S.Pd.SD
2. Anak :
  - a. Nama : Harfita Sulistyarini Sejati  
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 27 Mei 1983  
Pendidikan : S1 Manajemen Ekonomi
  - b. Nama : Aziz Mahmudi  
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 18 november 1985  
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Islam
  - c. Nama : Zakiyatun Muflikhah  
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 04 April 1992  
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Islam
  - d. Nama : Radhia Chairunnisa  
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 29 juni 1996  
Pendidikan : SMP

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA